



**STUDI DETERMINAN KONSUMSI ROKOK PADA RUMAH
TANGGA MISKIN DI KECAMATAN PANJI
KABUPATEN SITUBONDO**

TESIS

**Oleh:
Raden Ajeng Kifayatur Khair
NIM 130820201028**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
PROGRAM PASCA SARJANA
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**STUDI DETERMINAN KONSUMSI ROKOK PADA RUMAH
TANGGA MISKIN DI KECAMATAN PANJI
KABUPATEN SITUBONDO**

**DETERMINANT STUDY OF CIGARETTE CONSUMPTION TOWARD
POOR HOUSEHOLDS IN PANJI DISTRICT - SITUBONDO REGENCY**

TESIS

**Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Magister Ilmu Ekonomi (S2)
dan mencapai gelar Magister**

Oleh:
**Raden Ajeng Kifayatul Khair
NIM. 130820201028**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI PEMBANGUNAN
PROGRAM PASCA SARJANA
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

TESIS

**STUDI DETERMINAN KONSUMSI ROKOK PADA RUMAH
TANGGA MISKIN DI KECAMATAN PANJI
KABUPATEN SITUBONDO**

**DETERMINANT STUDY OF CIGARETTE CONSUMPTION TOWARD
POOR HOUSEHOLDS IN PANJI DISTRICT - SITUBONDO REGENCY**

Oleh:

**Raden Ajeng Kifayatul Khair
NIM. 130820201028**

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Prof. Dr. Sarwedi, MM

Dosen Pembimbing Anggota : Adhitya Wardhono, SE, M.Sc, Ph.D

TANDA PERSETUJUAN TESIS

Judul Tesis : Studi Determinan Konsumsi Rokok Pada Rumah
Tangga Miskin di Kecamatan Panji Kabupaten
Situbondo
Nama : Raden Ajeng Kifayatul Khair
NIM : 130820201028
Program Studi : Magister Ilmu Ekonomi
Disetujui untuk di uji : 26 Juni 2015

Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Sarwedi, MM
NIP. 19531015 198303 1 001

Adhitya Wardhono, SE, M.Sc, Ph.D
NIP. 19710905 199802 1 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi

Dr. Siti Komariyah, SE, M.Si
NIP. 19710610 200112 2 002

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Raden Ajeng Kifayatul Khair

NIM : 130820201028

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul: “Studi Determinan Konsumsi Rokok Pada Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Juni 2015

Yang Menyatakan

Raden Ajeng Kifayatul Khair
NIM 130820201028

PENGESAHAN

JUDUL TESIS

STUDI DETERMINAN KONSUMSI ROKOK PADA RUMAH TANGGA
MISKIN DI KECAMATAN PANJI KABUPATEN SITUBONDO

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Raden Ajeng Kifayatul Khair

NIM : 130820201028

Program Studi : Magister Ilmu Ekonomi

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

26 Juni 2015

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan
guna memperoleh gelar Magister Ilmu Ekonomi Program Pasca Sarjana
Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. Herman Cahyo Diartho, SE, M.P
NIP. 19720713 199903 1 001
2. Sekretaris : Dr. Rafael Purtomo S, M.Si
NIP. 19581024 198803 1 001
3. Anggota I : Dr. Regina Niken Wilantari, SE, M.Si
NIP. 19740913 200112 2 001
4. Anggota II : Prof. Dr. Sarwedi M.M
NIP. 19531015 198303 1 001
5. Anggota III : Adhitya Wardhono, SE, M.Sc, Ph.D
NIP. 19710905 199802 1 001

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

Dr. Moehammad Fathorrazi, M.Si
NIP. 19630614 199002 1 001

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

Judul Tesis : Studi Determinan Konsumsi Rokok pada Rumah
Tangga Miskin di Kecamatan Panji Kabupaten
Situbondo
Nama : Raden Ajeng Kifayatul Khair
NIM : 130820201028
Program Studi : Magister Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Perencanaan Pembangunan Wilayah
Disetujui tanggal : 26 Juni 2015

Oleh:

Pembimbing Utama

Prof. Dr. Sarwedi, MM
NIP. 19531015 198303 1 001

Pembimbing Anggota

Adhitya Wardhono, SE, M.Sc, Ph.D
NIP. 197109051998021001

Mengetahui/Menyetujui
Pascasarjana Universitas Jember
Program Magister Ilmu Ekonomi
Ketua Program Studi

Dr. Siti Komariyah, SE, M.Si
NIP. 1971061020011122002

Studi Determinan Konsumsi Rokok Pada Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo

Raden Ajeng Kifayatul Khair

Magister Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember

ABSTRAK

Kemiskinan menjadi permasalahan global yang menjadi problematika secara berkelanjutan, terletak pada aspek ekonomi dengan keinginan atas pemenuhan kebutuhan manusia yang tidak ada batasnya, sedangkan sumber daya yang dimiliki terbatas. Pola pengeluaran rumah tangga miskin terbesar adalah kebutuhan pangan yang diikuti oleh pengeluaran untuk konsumsi tembakau dan sirih (termasuk rokok). Besarnya porsi pengeluaran untuk konsumsi rokok diantara penduduk miskin sangat mengkhawatirkan karena akan mengabaikan pengeluaran untuk makanan dan kebutuhan essential lainnya. Studi ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan dan harga barang komplementer terhadap konsumsi rokok pada rumah tangga miskin di Kecamatan Panji. Data yang digunakan merupakan data *cross section* yang dikumpulkan melalui kuesioner. Observasi dan wawancara dilakukan kepada 380 kepala keluarga miskin yang dibagi secara proporsional berdasarkan jumlah penduduk miskin di 10 desa dan 2 kelurahan. Data tersebut akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif naratif dan analisis kausal dengan menggunakan *Two Part Demand Model* yang dikembangkan oleh Cragg (1971). *First step model* menggunakan analisis Probit yang bertujuan untuk mengetahui kecondongan untuk merokok sedangkan *Two step model* menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS) dan hanya mengambil sebagian sampel yang merokok yaitu sebanyak 248 sampel untuk mengetahui pengaruh konsumsi rokok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan maka jumlah rokok yang dikonsumsi juga meningkat. Sedangkan pengeluaran komplementer (dalam bentuk gula dan kopi) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah rokok yang dikonsumsi. Pengeluaran rokok yang tinggi akan mengurangi pengeluaran terhadap belanja kebutuhan pokok.

Kata kunci: konsumsi rokok, kemiskinan, pendapatan, harga barang komplementer, *two part demand model*.

RINGKASAN

Studi Determinan Konsumsi Rokok pada Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo, Raden Ajeng Kifayatur Khair, SKM, 130820201028; 99 halaman, Program Studi Magister Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember.

Kemiskinan menjadi permasalahan global yang menjadi problematika secara berkelanjutan, terletak pada aspek ekonomi dengan keinginan atas pemenuhan kebutuhan manusia yang tidak ada batasnya, sedangkan sumber daya yang dimiliki terbatas. Pola pengeluaran rumah tangga miskin terbesar adalah kebutuhan pangan yang diikuti oleh pengeluaran untuk konsumsi tembakau dan sirih (termasuk rokok). Besarnya porsi pengeluaran untuk konsumsi rokok diantara penduduk miskin sangat mengawatirkan karena akan mengabaikan pengeluaran untuk makanan dan kebutuhan essential lainnya. Berdasarkan *Engel Law* (Hukum Engel) dalam Putong (2010) yang mengungkapkan bahwa pengeluaran rumah tangga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Pada titik ini dapat dideskripsikan bahwa semakin tinggi pendapatan seseorang maka persentase pendapatan yang dibelanjakan untuk membeli bahan pangan atau kebutuhan primer lainnya (barang inferior) akan berkurang. Sehingga apabila tingkat pendapatan relatif rendah maka pengeluaran untuk bahan pangan akan lebih diprioritaskan dari pada bukan pangan.

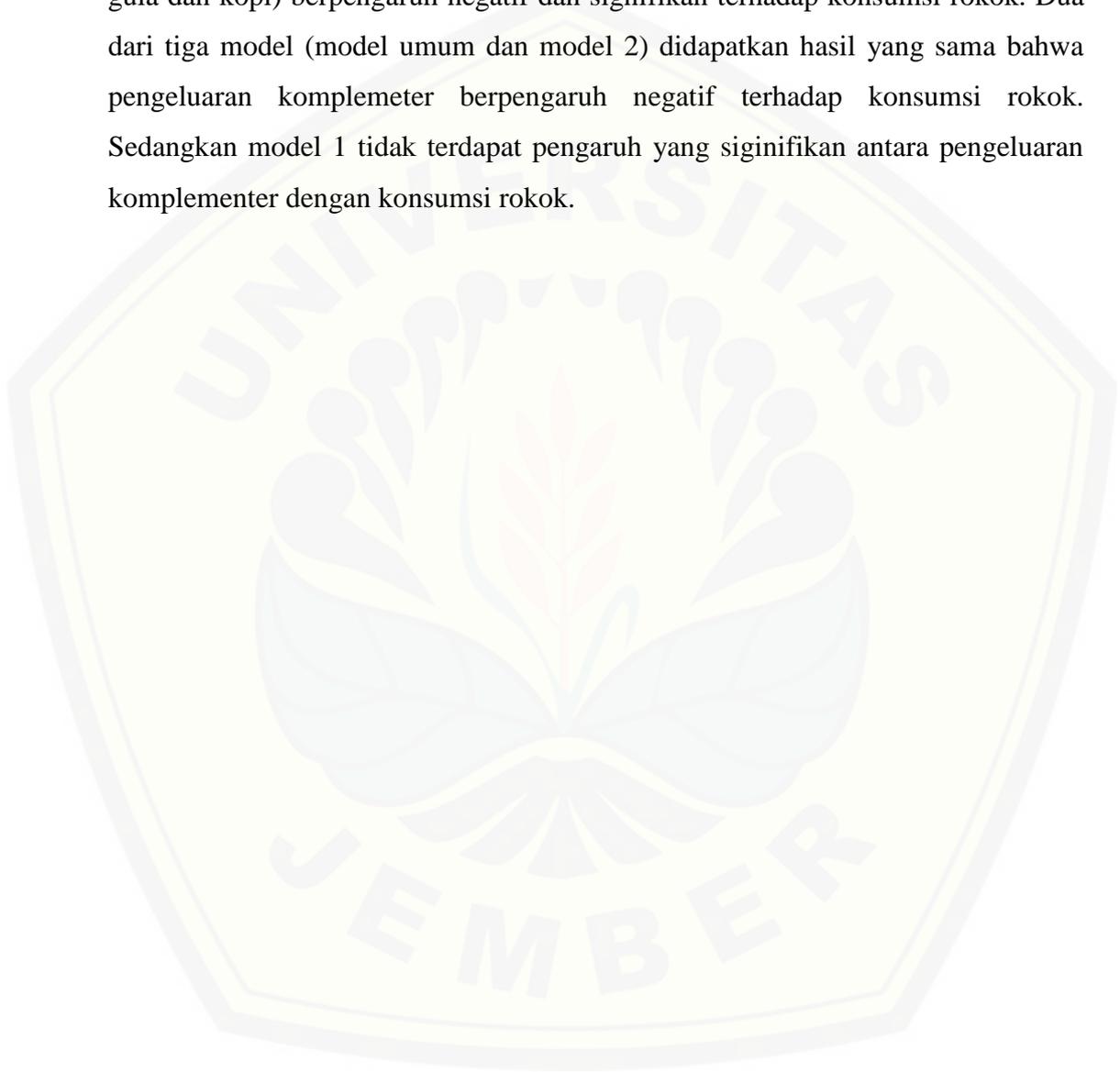
Pola konsumsi terhadap rokok dipengaruhi oleh harga rokok, harga barang lain dan pendapatan per kapita (Ross dan Chaloupka, 2002). Hal senada juga disampaikan oleh Adioetomo, *et al* (2005) bahwa harga tidak memengaruhi keputusan rumah tangga dalam mengkonsumsi tembakau, tetapi harga memengaruhi jumlah tembakau yang dikonsumsi. Semakin tinggi harga rokok maka konsumsi rokok pada rumah tangga miskin akan berkurang, dan apabila terjadi kenaikan pendapatan maka konsumsi rokok akan meningkat (Surjono dan Handayani, 2013). Sedangkan dari faktor demografi rumah tangga yang

memengaruhi konsumsi rokok antara lain umur, pendidikan dan agama yang dinyatakan oleh Wilkins *et al* (2000), dan jenis kelamin serta pendidikan (Harahap, 2003).

Tujuan penelitian ini adalah 1) Menggambarkan karakteristik rumah tangga miskin dan pola pengeluaran rumah tangga terkait konsumsi rokok di Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo, 2) Menganalisis pengaruh pendapatan, pengeluaran barang komplementer terhadap konsumsi rokok pada rumah tangga miskin di Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo. Pengambilan data primer dilakukan dengan melalui wawancara dengan kepala rumah tangga (responden) dengan menggunakan kuesioner dengan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya dan akan dianalisa menggunakan metode analisis deskriptif naratif dan statistik deskriptif serta analisis kausal menggunakan two part demand model.

Hasil analisis probit menunjukkan bahwa persentase nilai koefisien pendapatan (YDI) secara elastis berpengaruh positif secara signifikan mempengaruhi konsumsi rokok (CC) sebesar 0,853, dengan nilai probabilitas sebesar 0,00 ($< 0,05$). Sedangkan persentase nilai koefisien pengeluaran komplementer (PC) secara elastis tidak berpengaruh positif secara signifikan mempengaruhi konsumsi rokok (CC) sebesar 0,005. Variabel pengeluaran komplementer (PC) juga dapat dilihat dari nilai probabilitas sebesar 0,943 ($> 0,05$). Berdasarkan uji Wald yang telah dilakukan maka didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,00 ($< 0,05$) maka ada pengaruh secara parsial antara variabel dependen dengan variabel independen. Sedangkan menurut analisis hasil regresi menunjukkan persentase nilai koefisien pendapatan (YDI) secara elastis berpengaruh positif secara signifikan mempengaruhi konsumsi rokok (CC) sebesar 0,742. Hal tersebut juga dapat dilihat dari nilai probabilitas sebesar 0,00 ($< 0,05$). Begitu pula dengan persentase nilai koefisien pengeluaran komplementer (PC) secara elastis berpengaruh negatif secara signifikan mempengaruhi konsumsi rokok (CC) dengan nilai probabilitas sebesar 0,0014 ($< 0,05$). Dan nilai dari R-squared adalah 0,178778 menunjukkan bahwa dari dua variabel tersebut hanya mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 17% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan

views 8 didapatkan bahwa semakin tinggi pendapatan maka jumlah rokok yang dikonsumsi juga meningkat. Dari ketiga model (model umum, model 1 dan model 2) didapatkan hasil yang sama bahwa pendapatan berpengaruh terhadap jumlah rokok yang dikonsumsi. Sedangkan pengeluaran komplementer (dalam bentuk gula dan kopi) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi rokok. Dua dari tiga model (model umum dan model 2) didapatkan hasil yang sama bahwa pengeluaran komplementer berpengaruh negatif terhadap konsumsi rokok. Sedangkan model 1 tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pengeluaran komplementer dengan konsumsi rokok.



PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu wata'ala yang telah melimpahkan rahman dan rahim-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis yang berjudul “Studi Determinasi Konsumsi Rokok pada Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo”. Tesis ini disusun guna memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Magister pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penulis menyadari tesis ini merupakan karya kecil dengan harapan besar dapat memberikan kontribusi bagi semua pihak yang membutuhkannya. Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Sarwedi, MM selaku Dosen Pembimbing Utama (DPU) yang telah meluangkan waktu membimbing dan memberikan arahan dengan penuh kesabaran kepada penulis hingga penulis mampu menyelesaikan penulisan tesis ini.
2. Adhitya Wardhono, SE, M.Sc, Ph. D selaku Dosen Pembimbing Anggota (DPA), atas arahan, bimbingan, saran dan kritik dengan penuh kesabaran, keikhlasan dan juga ketulusan. Terima kasih juga atas semua inspirasi dan berbagai ilmu yang tidak hanya ilmu kuliah tetapi ilmu kehidupan yang sangat luar biasa. Terima kasih sudah membimbing penulis dan membawa penulis ke dunia yang hampir tidak pernah dibayangkan oleh penulis.
3. Dr. Siti Komariyah, SE, M.Si selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi yang telah memberikan motivasi dan arahan agar penulis mampu menyelesaikan studi di Program Magister Ilmu Ekonomi, Universitas Jember.
4. Dr. Herman Cahyo Diartho, SE, MP selaku Penguji Utama, Dr. Rafael Purতো S, M.Si dan Dr. Regina Niken Wilantari, SE, M.Si selaku Penguji

Anggota atas kesabaran, saran dan masukannya kepada penulis untuk perbaikan tesis ini sehingga tesis ini dapat dikemas dengan baik.

5. Dekan Fakultas Ekonomi, Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Pembangunan serta seluruh Dosen Pengajar beserta staf Program Magister Ilmu Ekonomi Universitas Jember atas bekal ilmu dan kelancaran studi yang diberikan kepada penulis.
6. Orang tuaku tercinta Hj. Siti Fatimah “Mami”, saudara-saudaraku serta keluarga besar di Sumenep dan juga Hj. Endang Kusmintasih “Mama”, saudara-saudaraku serta keluarga besar di Situbondo yang selalu memberi motivasi dan ketulusan doa bagi penulis untuk dapat menyelesaikan studi dengan baik.
7. Suamiku, Rendi Yanuar Wahyudi, mitra taatku atas kesabaran dan cintanya yang telah menjadi motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
8. Anakku tercinta, Kafka Wahyu Athala penyejuk hati dan mata Bunda dan Ayah.
9. Teman-teman Magister Ilmu Ekonomi angkatan 2013, kelas Situbondo, atas segala kebersamaan dan kekeluargaan yang telah menjadi penyemangat bagi penulis untuk menyelesaikan studi. Proses perkuliahan yang akan jadi memory indah dalam hidup penulis.
10. Rekan sejawat di Dinas Kesehatan Kabupaten Situbondo
11. Bapak Abdul Nasir, Mbak Cintya, Mas Ridwan dan Mbak Firoh masukannya sangat berarti.
12. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan dan penyelesaian tesis ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Semoga Allah Subhanahuwata’ala memberikan balasan terbaik-Nya atas semua ketulusan dan kebaikan yang diberikan kepada penulis. Semoga tesis ini bisa menjadi bagian dari ilmu pengetahuan dan dapat memberi manfaat bagi semua yang membacanya.

Situbondo, Juni 2015

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTO	iii
HALAMAN PERNYATAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING TESIS	v
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN TESIS	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
RINGKASAN	x
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Pendahuluan	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Teori Permintaan	10
2.1.2 Teori Konsumsi	14
2.1.3 Teori Perilaku Konsumen	19
2.1.4 Konsepsi Kemiskinan	23
2.1 Penelitian Sebelumnya	25

2.3 Kerangka Konseptual	31
BAB 3. METODE PENELITIAN	35
3.1 Metode Pengambilan Sampel	35
3.2 Desain Penelitian	36
3.3 Metode Pengumpulan Data	37
3.4 Spesifikasi Model Penelitian	38
3.5 Metode Analisis Data	39
3.5.1 Analisis Deskriptif	39
3.5.2 Analisis Kausal	39
3.6 Definisi Operasional	44
3.7 Limitasi Penelitian	44
BAB 4. PEMBAHASAN	46
4.1 Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Panji	46
4.2 Analisis Deskriptif	49
4.2.1 Karakteristik Responden	49
4.2.2. Kondisi Rumah Responden	59
4.2.3 Pola Pengeluaran Responden	62
4.2.4 Modal Sosial dan Kepemilikan Aset	71
4.2.5 Kebiasaan Merokok	77
4.2.6 Preposisi dan Preskripsi Rumah Tangga Miskin dan Pola Pengeluaran Rumah Tangga Miskin	82
4.3 Analisis Kausal	85
4.3.1 Hasil Estimasi <i>First Step Model</i> (Analisis Probit)	85
4.3.2 Uji Asumsi Klasik	91
4.3.3 Hasil Estimasi <i>Second Step Model</i> (Metode OLS)	94
4.4 Determinan Konsumsi Rokok dan Sintesa Penelitian	98
4.4.1 Pembahasan Determinan Konsumsi Rokok pada Rumah Tangga Miskin	98
4.4.2 Sintesa Penelitian dan Proposal Kebijakan	108

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	113
5.1 Kesimpulan	113
5.2 Saran	116

DAFTAR BACAAN

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1	Urutan Lima Besar Pengeluaran Rumah Tangga Termiskin 2003-2006 di Indonesia 4
Tabel 1.2	Jumlah Penduduk dan Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Situbondo Tahun 2013 (dalam jiwa)..... 7
Tabel 2.1	Penelitian Sebelumnya 28
Tabel 3.1	Lokasi dan Jumlah Sampel menurut Cluster 36
Tabel 4.1	Pendidikan dan Kebiasaan Merokok 51
Tabel 4.2	Jenis Pekerjaan Responden dan Kebiasaan Merokok 53
Tabel 4.3	Jumlah Responden Yang Merokok dan Tidak Merokok 55
Tabel 4.4	Crosstabulation Jumlah Tanggungan dengan Status Merokok dan Tidak Merokok 57
Tabel 4.5	Pendapatan Responden dan Rata-rata Pendapatan..... 58
Tabel 4.6	Kondisi Rumah Kepala Keluarga/Responden 60
Tabel 4.7	Pengeluaran Berbagai Komoditi 63
Tabel 4.8	Harga Rokok yang Dikonsumsi serta Jumlah Rokok (batang/hari) 65
Tabel 4.9	Rata-rata Barang Komplementer 68
Tabel 4.10	Pengeluaran Rumah Tangga Miskin 71
Tabel 4.11	Keikutsertaan Responden dalam Organisasi Kemasyarakatan 72
Tabel 4.12a	Kepemilikan Aset Responden 74
Tabel 4.12b	Kepemilikan Aset Responden 75
Tabel 4.13	Hasil Analisis Metode Probit 84
Tabel 4.14	Hasil Uji Asumsi Klasik Model Umum 90
Tabel 4.15	Hasil Uji Asumsi Klasik Model 1 90
Tabel 4.16	Hasil Uji Asumsi Klasik Model 2 91
Tabel 4.17	Hasil Analisis dengan Metode Ordinary Least Square (OLS) 93
Tabel 4.18	Dampak Kenaikan Tarif Cukai Tembakau terhadap Kematian Akibat Rokok dan Penerimaan Negara 99
Tabel 4.19	Dampak Peningkatan Harga Rokok terhadap Konsumsi Rokok



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Proporsi (%) Pengeluaran Rokok terhadap Total Pengeluaran Rumah Tangga Perokok	3
Gambar 2.1 Kurva Permintaan	11
Gambar 2.2 Kurva Indiferen	14
Gambar 2.3 Kurva Konsumsi Keynes	16
Gambar 2.4 Fungsi Konsumsi Friedman	18
Gambar 2.5 Fungsi Konsumsi Duesenberry	19
Gambar 2.6 Model Perilaku Pengambilan Keputusan Konsumen	21
Gambar 2.7 Lingkaran Setan Kemiskinan (Nurske)	25
Gambar 2.8 Kerangka Konseptual	34
Gambar 3.1 Desain Penelitian	37
Gambar 4.1 Peta Kecamatan Panji	47
Gambar 4.2 Jumlah Penduduk Miskin di Kecamatan Panji	48
Gambar 4.3 Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga/Responden	50
Gambar 4.4 Tingkat Pekerjaan Kepala Keluarga/Responden	52
Gambar 4.5 Persentase Perokok berdasarkan Desa/ Kelurahan	54
Gambar 4.6 Status Kepemilikan Rumah	60
Gambar 4.7 Fasilitas WC Kepala Keluarga/Responden	61
Gambar 4.8 Pengeluaran Barang Komplementer	70
Gambar 4.9 Cara Responden Mendapatkan Aset	77
Gambar 4.10 Umur Pertama Kali Merokok	78
Gambar 4.11 Motivasi Pertama Kali Merokok	79
Gambar 4.12 Alasan Pemilihan Rokok yang Dikonsumsi	80
Gambar 4.13 Cara Mengonsumsi Tembakau	81
Gambar 4.14 Jenis Rokok yang Dikonsumsi	82
Gambar 4.15 Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga untuk Tembakau Indonesia 2003-2006	97
Gambar 4.16 Proporsi Pengeluaran Tembakau pada Rumah Tangga Perokok	

Termiskin Indonesia, 2003-2006	98
Gambar 4.17 Crosstabulation antara Tingkat Pendapatan dengan Desa	103
Gambar 4.18 Desain Proposal Kebijakan	107



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Kuesioner Penelitian	
Lampiran B Hasil Estimasi Probit	
Lampiran B1 Hasil Estimasi Probit dengan menggunakan Model Umum	
Lampiran B1 Hasil Estimasi Probit dengan menggunakan Model 1	
Lampiran B1 Hasil Estimasi Probit dengan menggunakan Model 2	
Lampiran C Hasil Uji Asumsi Klasik	
Lampiran C1 Hasil Uji Asumsi Klasik dengan menggunakan Model Umum	
Lampiran C2 Hasil Uji Asumsi Klasik dengan menggunakan Model 1	
Lampiran C3 Hasil Uji Asumsi Klasik dengan menggunakan Model 2	
Lampiran D Hasil Estimasi Ordinary Least Square (OLS)	
Lampiran D1 Hasil Estimasi OLS dengan menggunakan Model Umum	
Lampiran D1 Hasil Estimasi OLS dengan menggunakan Model 1.....	
Lampiran D1 Hasil Estimasi OLS dengan menggunakan Model 2.....	

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena kemiskinan menjadi permasalahan yang menglobal, paling tidak hal ini dapat dilihat dari berbagai tulisan Asra (2000), Levinsohn *et.al* (1999), Suharyadi *et.al* (2000). Lebih dari pada kemiskinan merupakan sebuah konsepsi multidimensional yang berkaitan dengan berbagai bidang pembangunan lainnya dan salah satu persoalan penting dalam perekonomian Indonesia baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Pendiskripsian lebih jauh mengerucut pada konsepsi bahwa kemiskinan adalah dimensi yang didalamnya terdapat berbagai aspek meliputi ekonomi, politik, dan sosial psikologi (Husna, 2012; Ellis, 1998). Pengamatan pada beberapa aspek tersebut, kajian yang menjadi problematika secara berkelanjutan yaitu terletak pada aspek ekonomi dengan keinginan atas pemenuhan kebutuhan manusia yang tidak ada batasnya sedangkan sumber daya yang dimiliki adalah terbatas. Tegasnya refleksi dari aspek ekonomi menuju eksplorasi adanya kekurangan sumber daya yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang dituangkan di dalam agenda pembangunan, seperti yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) periode 2009-2014 dan upaya strategis dalam rangka percepatan pencapaian tujuan pembangunan *millennium* (*Millenium Development Goals* /MDGs) dengan memberantas kemiskinan dan kelaparan (Firdaus dan Suryaningsih, 2010; Kemenkes, 2010).

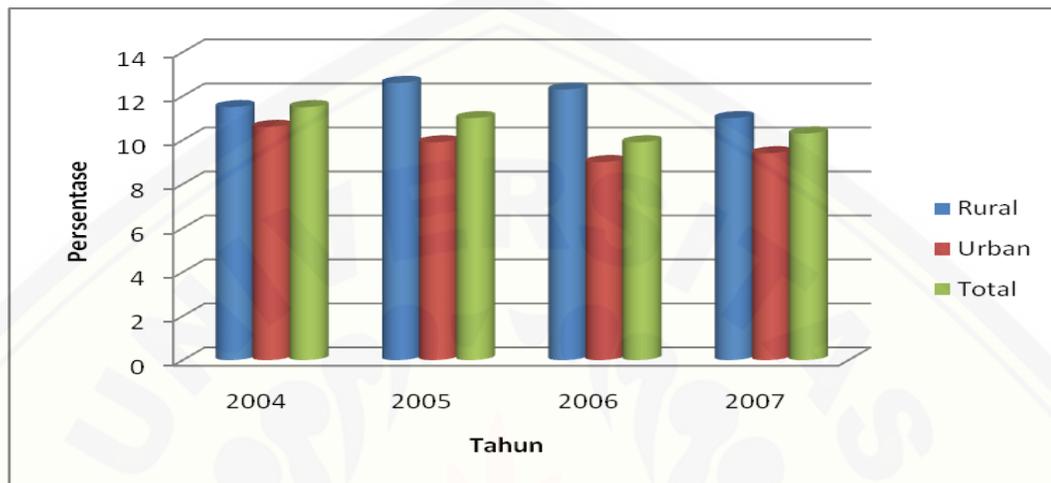
MDGs yang dideklarasikan oleh PBB pada tahun 2000 menargetkan seluruh Negara yang menjadi anggota PBB dapat menekan jumlah penduduk miskin dan kekurangan pangan hingga 50 persen disetiap negara pada tahun 2015 (Putra, 2007). Populasi penduduk yang meningkat menjadi salah satu dari penyebab adanya kemiskinan hingga terjadinya ledakan penduduk yang mengakibatkan penanganan pengurangan penduduk miskin mengalami hambatan. Jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur mencapai 37.476.757 jiwa dan sebesar 8,2 persen tergolong

miskin (BPS, 2010). Percerminan dari fenomena spasial makro tidak dapat dipungkiri juga terjadi pada spasial mikro, paling tidak terlihat juga di Kabupaten Situbondo yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 660.760 jiwa dengan jumlah penduduk miskin yang mempunyai Jamkesmas (Jaminan Kesehatan Masyarakat) dan Jamkesda (Jaminan Kesehatan Daerah) sebanyak 313.798 jiwa. Hal tersebut berarti sekitar 47 persen penduduk di Kabupaten Situbondo tergolong miskin dan mempunyai asuransi kesehatan gratis. BPS mengukur kemiskinan dengan menggunakan konsep kemampuan menggunakan pendekatan pemenuhan kebutuhan dasar (*basic need approach*). Kondisi tersebut menggambarkan bahwa seseorang dikategorikan miskin apabila tidak mampu dari aspek ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari segi pengeluaran rumah tangganya.

Pengeluaran yang dilakukan masyarakat sesuai atas pendapatan yang diterimanya sebagai akibat atas kegiatan ekonomi yang dilakukan. Konsumsi seseorang akan tergantung pada pendapatan yang diperoleh (Friedman, 1969). Sebangun dengan itu berdasarkan *Engel Law* (Hukum Engel), pada aras pola pengeluaran rumah tangga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Pada titik ini dapat dideskripsikan bahwa semakin tinggi pendapatan seseorang maka persentase pendapatan yang dibelanjakan untuk membeli bahan pangan atau kebutuhan primer lainnya (barang inferior) akan berkurang. Sehingga apabila tingkat pendapatan relatif rendah maka pengeluaran untuk bahan pangan akan lebih diprioritaskan dari pada bukan pangan (Putong, 2010). Hal ini sesuai dengan data Susenas tahun 2003-2006 tentang pola pengeluaran rumah tangga miskin.

Paparan di Indonesia memberi fragmentasi bahwasannya pada masyarakat miskin pengeluaran terbesar adalah kebutuhan pangan (padi-padian), yang diikuti oleh pengeluaran untuk tembakau dan sirih (termasuk rokok) (Surdjono dan Piping, 2013). Hal yang sama tersebut juga terjadi di beberapa negara yang lain, seperti yang terjadi di India pada tahun 1986-87 dan Afrika Selatan pada tahun 1995 ditemukan bahwa sekitar 2,5-4 persen pengeluaran rumah tangga adalah untuk pengeluaran

rokok dan yang lebih mencengangkan lagi adalah persentase tertinggi berada pada rumah tangga di pedesaan dengan pendapatan rendah (de Beyer, *et al*, 2001).



Sumber: Diolah dari Susenas 2004-2007

Gambar 1.1 Proporsi (%) Pengeluaran Rokok terhadap Total Pengeluaran Rumah Tangga Perokok.

Berdasarkan Gambar 1.1 rumah tangga yang tinggal di pedesaan (*rural*) proporsi pengeluaran rokoknya lebih tinggi apabila dibandingkan rumah tangga yang tinggal di perkotaan (*urban*). Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian de Beyer (2001). Tren pengeluaran rokok pada rumah tangga miskin di beberapa negara berkembang sangat mengkhawatirkan karena mereka mengabaikan pengeluaran untuk makanan dan kebutuhan essential lainnya (World Bank, 2003). Di Indonesia, pengeluaran rokok berkembang sangat cepat terutama di antara penduduk miskin (de Beyer, *et al*, 2001). Berbeda dengan kasus di beberapa negara berkembang lainnya bahwa prevalensi merokok menurun secara drastis, sedangkan di Indonesia mengalami peningkatan secara substansial. Hal ini dapat dilihat dari data yang disajikan oleh Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) pada tahun 1980 terdapat sekitar 25 juta perokok di Indonesia dan meningkat menjadi 32 juta pada tahun 1986 dan 41 juta

pada tahun 1995. Prevalensi merokok diantara pria juga meningkat dari 46 persen pada tahun 1980 menjadi 51 persen pada tahun 1995 (Adioetomo, *et al*, 2005).

Tingginya konsumsi rokok di Indonesia menjadi alasan utama pemerintah Indonesia untuk tidak menandatangani persetujuan FCTC (*Framework Convention on Tobacco Control*) selain itu Indonesia merupakan negara penghasil rokok terbesar kelima di dunia, pajak rokok mencapai 50 triliun rupiah dan juga Indonesia mempunyai sekitar 2000 perusahaan rokok yang menyerap tenaga kerja sebanyak 100 ribu pekerja. FCTC adalah sebuah instrumen hukum internasional yang dibentuk oleh WHO untuk mendukung negara-negara anggota WHO (192 negara) dalam mengembangkan program pengendalian tembakau di tingkat nasional. Sedangkan Indonesia merupakan satu-satunya negara di ASEAN bahkan di Asia Pasifik yang tidak menandatangani perjanjian tersebut, padahal sejak awal (selama periode 2000-2003) Indonesia merupakan pioner dan memberikan kontribusi aktif terhadap lahirnya perjanjian tersebut (Budihardjo,2013).

Deskripsi lebih jauh membawa pada temuan bahwa berdasarkan data Susenas tahun 2003-2006, didapatkan bahwa rumah tangga di Indonesia yang mengkonsumsi rokok pada tahun 2003 mencapai 60 persen. Pada tahun 2003-2006 pengeluaran rumah tangga per bulan untuk membeli rokok meningkat, dari 42,4 ribu rupiah pada tahun 2003 menjadi 52,3 ribu rupiah pada tahun 2006. Sementara pada tahun 2006 pengeluaran rumah tangga termiskin untuk rokok hanya terkalahkan oleh pengeluaran padi-padian.

Tabel 1.1 Urutan Lima Besar Pengeluaran Rumah Tangga Termiskin 2003- 2006 di Indonesia. (dalam persen).

No	Jenis Pengeluaran	Tahun			
		2003	2004	2005	2006
1	Padi-padian	19,01	19,19	20,16	22,10
2	Tembakau dan sirih (termasuk rokok)	11,78	11,55	12,43	11,89
3	Listrik, Telpon dan BBM	8,29	9,08	6,68	10,95
4	Sewa dan Kontrak	7,37	8,84	8,31	8,82
5	Ikan	6,15	6,43	6,89	6,75

Sumber:Surjono dan Piping (2013)

Berdasarkan Tabel 1.1 bahwa konsumsi atas tembakau dan sirih (termasuk rokok) menjadi persentasi terbesar kedua setelah padi-padian. Porsi pengeluaran yang semakin besar untuk konsumsi rokok akan mengurangi kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan yang lain, seperti makanan, pendidikan, kesehatan dan pemenuhan gizi anak-anak dan keluarga, pengobatan dan menabung. Pengeluaran untuk konsumsi rokok dapat menurunkan standar hidup keluarga miskin akibat semakin terpuruk dalam kemiskinan (Efroymsen, *et al.*, 2001; Irawan, 2005; Ahsan, 2012).

Pola konsumsi terhadap rokok dipengaruhi oleh harga rokok, harga barang lain dan pendapatan per kapita (Ross dan Chaloupka, 2002). Hal senada juga disampaikan oleh Adioetomo, *et al* (2005) bahwa harga tidak memengaruhi keputusan rumah tangga dalam mengkonsumsi tembakau, tetapi harga memengaruhi jumlah tembakau yang dikonsumsi. Semakin tinggi harga rokok maka konsumsi rokok pada rumah tangga miskin akan berkurang, dan apabila terjadi kenaikan pendapatan maka konsumsi rokok akan meningkat (Surjono dan Handayani, 2013). Sedangkan dari faktor demografi rumah tangga yang memengaruhi konsumsi rokok antara lain umur, pendidikan dan agama yang dinyatakan oleh Wilkins *et al* (2000), dan jenis kelamin serta pendidikan (Harahap, 2003).

Pada sebuah dimensi yang sama terdapat temuan bahwa setidaknya mencapai 302 miliar batang per tahun konsumsi rokok di Indonesia. Angka tersebut menempatkan Indonesia menjadi negara dengan perokok terbanyak di Asia Tenggara. Konsumen rokok di Indonesia mencapai 46,16 persen. Secara keseluruhan, jumlah perokok aktif laki-laki dan perempuan naik 35 persen pada 2012 atau berkisar 61,4 juta perokok pada 2013 (LD-FE UI, 2013). Data tahun 2010 menunjukkan pengeluaran rokok rumah tangga termiskin sebesar 11,91 persen. Berdasarkan temuan tersebut, persentase pengeluaran rokok rumah tangga termiskin mengalahkan persentase pengeluaran kebutuhan dasar utama seperti makanan bergizi, kesehatan dan pendidikan.

Efek negatif rokok tidak hanya berdampak pada kesehatan tetapi juga menyulitkan persoalan ekonomi. Sebuah persoalan yang mengikat pada ritme aktivitas masyarakat sehari-hari dan relatif sulit ditemukan sebuah solusi yang tepat dalam pengentasan problema ekonomi masyarakat. Masyarakat yang berpendapatan rendah menimbulkan aktivitas konsumsi yang rendah sehingga sulit dalam melakukan peningkatan produktivitas. Persentase masyarakat miskin di Indonesia tercermin setengah dari populasi penduduk, ketidakmerataan pembangunan yang dilakukan secara berkelanjutan menimbulkan persebaran kemiskinan yang merata, salah satunya di Kabupaten Situbondo.

Potret kemiskinan yang terjadi di wilayah ini menggambarkan kurangnya persebaran pembangunan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat ditandai pada sajian data di Tabel 1.2. Pada faktanya wilayah ini mempunyai batasan wilayah dalam sajian geografi sebagai berikut; sebelah utara dengan Selat Madura, sebelah timur dengan Selat Bali, sebelah selatan dengan Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Banyuwangi dan sebelah barat dengan Kabupaten Probolinggo.

Wilayah administrasi Kabupaten Situbondo terbagi menjadi 17 Kecamatan yang salah satunya adalah Kecamatan Panji dengan jumlah desa terbanyak yaitu 12 desa yang memiliki jumlah penduduk miskin terbesar kedua di Kabupaten Situbondo terpilih sebagai lokasi penelitian. Problema dalam letak administratif Kecamatan Panji yang berdekatan dengan pusat kota masih memiliki jumlah penduduk miskin cukup besar yang tersaji dalam Tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2 Jumlah Penduduk dan Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Situbondo Tahun 2013 (dalam jiwa)

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Jumlah Penduduk Miskin	Persentase
1	Besuki	62.965	27.154	43,13
2	Banyuglugur	23.090	10.100	43,74
3	Jatibanteng	22.327	12.132	54,34
4	Sumbermalang	26.835	18.752	69,88
5	Suboh	26.871	14.935	55,58
6	Mlandingan	22.913	10.436	45,55
7	Bungatan	25.105	10.973	43,71
8	Kendit	28.865	12.302	42,62
9	Panarukan	54.660	11.338	20,74
10	Situbondo	48.037	12.791	26,63
11	Mangaran	32.776	12.971	39,57
12	Panji	70.342	20.435	29,05
13	Kapongan	38.025	14.448	38,00
14	Arjasa	40.647	16.137	39,70
15	Jangkar	37.171	13.591	36,56
16	Asembagus	48.331	15.179	31,41
17	Banyuputih	55.815	18.172	32,56
Jumlah		664.775	251.846	37,88

Sumber: Statistik Daerah Kabupaten Situbondo, 2013.

Luasan cakupan daerah mendeterminasi adanya sebuah fenomena kemiskinan yang ditegaskan karena sulitnya akses masyarakat terhadap layanan umum (Beck, *et al*, 2006). Berdasarkan Tabel 1.2, jumlah penduduk Kecamatan Panji sebanyak 70.342 jiwa dan 20.435 jiwa (29 persen) diantaranya tergolong miskin. Secara administratif Kecamatan Panji terbagi menjadi 10 desa dan 2 kelurahan. Luas Kecamatan Panji secara keseluruhan 46,99 km² atau 4.699 Ha dengan wilayah topografi merupakan wilayah pertanian dan non pantai. Kecamatan Panji sangat diuntungkan dengan adanya aliran sungai Sampean sehingga dapat dimanfaatkan sebagai irigasi pertanian yang mendukung sebagian besar penduduknya yang bekerja di sektor pertanian (31.33 persen) dengan komoditas utama adalah produksi Jagung (Statistik Daerah Kec. Panji, 2012). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Sudaryanto dan Rusastra (2006) bahwa pada tahun 2004 sebanyak 68,7 persen dari 36,10 juta orang miskin tinggal di pedesaan dan 60 persen diantaranya memiliki kegiatan utama di sektor pertanian. Diperkuat juga oleh studi dari Suharyadi *et al* (2006), yang menemukan selama periode 1984 dan 2002, baik di wilayah desa maupun kota, sektor pertanian merupakan penyebab utama kemiskinan. Studi ini lebih lanjut menemukan bahwa sektor pertanian menyumbang lebih dari 50 persen terhadap total kemiskinan dan sangat kontras apabila dibandingkan dengan sektor jasa dan industri. Tingginya tingkat kemiskinan di sektor pertanian menyebabkan kemiskinan diantara kepala rumah tangga yang bekerja disektor pertanian menjadi lebih tinggi dibandingkan mereka yang bekerja di sektor lain. Oleh sebab itu kemiskinan selalu dihubungkan dengan jenis pekerjaan tertentu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka pertanyaan empiris yang muncul yaitu:

1. Bagaimana karakteristik rumah tangga miskin dan pola pengeluaran rumah tangga terkait konsumsi rokok di Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo?
2. Seberapa besar pengaruh pendapatan, pengeluaran barang komplementer terhadap konsumsi rokok pada rumah tangga miskin di Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Menggambarkan karakteristik rumah tangga miskin dan pola pengeluaran rumah tangga terkait konsumsi rokok di Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo.
2. Menganalisis pengaruh pendapatan, pengeluaran barang komplementer terhadap konsumsi rokok pada rumah tangga miskin di Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini tidak sekedar menjadi syarat untuk memperoleh gelar master di bidang Ekonomi namun lebih dari itu diharapkan memberi kemanfaatan bagi berbagai pihak yaitu berupa:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat dijadikan tambahan verifikasi empiris pengujian eksistensi teori yang ada.
 - b. Dapat digunakan untuk menambah referensi di bidang ilmu ekonomi dan telaah konseptual ekonomi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat menjadi tolok ukur baru atas implikasi kebijakan terhadap strategi pengentasan kemiskinan yang disampaikan oleh pakar yang terhimpun dalam eksplorasi data yang dilakukan dalam penelitian ini.
 - b. Dapat menjadi tolok ukur baru dan menyemai pertanyaan empiris yang lebih kritis dari para agen ekonomi praktis terkait studi konsumsi rokok pada rumah tangga miskin di Situbondo.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab 2 ini memaparkan mengenai teori-teori yang terkait dalam membangun konstruksi penelitian. Beberapa teori yang terkait adalah mengenai teori permintaan, konsumsi, perilaku konsumen, dan konsepsi kemiskinan yang disesuaikan dengan kondisi perekonomian berdasarkan kesesuaian maksud dan tujuan penelitian. Pada bab ini pula akan dibahas mengenai penelitian sebelumnya dan kerangka konseptual yang mendasari penelitian ini.

2.1 Landasan Teori

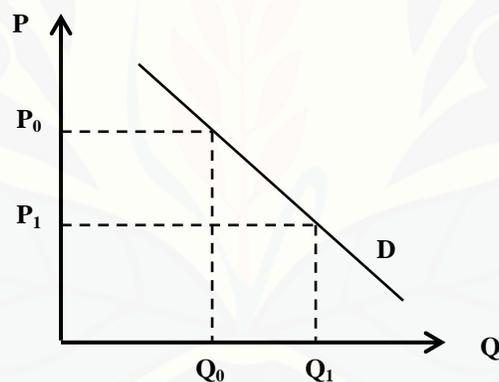
2.1.1 Teori Permintaan

Permintaan merupakan jumlah suatu barang atau jasa yang diminta oleh konsumen pada suatu tingkat harga yang berlaku, pada waktu dan tempat tertentu. Dalam teori mikro ekonomi, permintaan dibagi menjadi dua level yakni level individu (*costumer demand*) dan level agregat (*market demand*). Adapun faktor-faktor yang menentukan permintaan antara lain harga barang atau jasa, jumlah penduduk, selera masyarakat, pendapatan konsumen, dan jumlah barang yang tersedia dan ditegaskan oleh hukum permintaan yang menyatakan antara hubungan harga dan permintaan yang menjelaskan bahwa apabila harga mengalami kenaikan, permintaan akan mengalami penurunan (Friedman, 1957; Samuelson, 1999).

Para ahli ekonomi mempelajari teori permintaan dan faktor-faktor yang memengaruhi permintaan yang berguna dalam menstabilkan perekonomian dalam jangka pendek (Mankiw, 2003). Lain halnya pada studi Case dan Fair (2005) yang mengemukakan bahwa hukum permintaan yang hanya dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri adalah kurang sesuai sebab hanya memusatkan pada harga sebagai satu-satunya penentu permintaan (*ceteris paribus*). Permintaan merupakan hubungan yang *multivariate*, yang ditentukan oleh banyak faktor secara serentak. Beberapa faktor sangat penting dari permintaan pasar untuk sebuah produk khusus adalah harga itu sendiri, pendapatan konsumen, harga barang lain, selera konsumen,

distribusi pendapatan, jumlah penduduk, tersedianya kredit, kebijakan pemerintah, tingkat permintaan dimasa lalu, dan tingkat pendapatan sebelumnya (Hicks, 1937; Crouch 1972). Dalam menganalisa permintaan perlu dibedakan antara permintaan dan jumlah barang yang diminta. Permintaan menggambarkan keadaan keseluruhan hubungan antara harga dan jumlah permintaan. Sedangkan jumlah barang yang diminta merupakan banyaknya permintaan pada tingkat harga tertentu. Hubungan antara jumlah permintaan dan harga ini menimbulkan adanya hukum permintaan. Hukum permintaan pada hakekatnya merupakan suatu hipotesis yang menyatakan bahwa semakin rendah harga suatu barang maka semakin banyak permintaan atas barang tersebut, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan ciri hubungan antara permintaan dan harga dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kurva Permintaan

Sumber : Mankiw, 2003

Pada barang normal berlaku harga yang sama dalam bertambahnya pendapatan konsumen dan meratanya pendapatan dapat menyebabkan meningkatnya permintaan. Dengan demikian, kurva permintaan barang yang arahnya negatif ini akan bergeser ke kanan, dengan syarat *ceteris paribus*. Sebaliknya untuk barang inferior, bertambahnya pendapatan justru mengakibatkan berkurangnya permintaan. Ini berarti dengan naiknya pendapatan, kurva permintaan

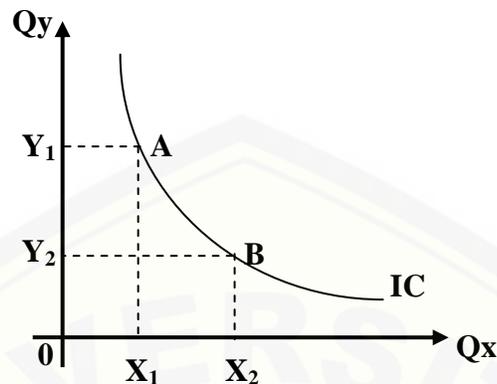
akan bergeser ke kiri, *ceterisparibus*. Pada barang netral, bertambah atau berkurangnya pendapatan tidak akan mempengaruhi fungsi permintaan. Permintaan suatu barang di pasar akan terjadi apabila konsumen mempunyai keinginan (*willing*) dan kemampuan (*ability*) untuk membeli, pada tahap konsumen hanya memiliki keinginan atau kemampuan saja maka permintaan suatu barang belum terjadi, kedua syarat *willing* dan *ability* harus ada untuk terjadinya permintaan (Turner, 1971).

Pendapat ahli ekonomi lainnya yaitu Arsyad (1997), mengemukakan bahwa dalam ilmu ekonomi istilah permintaan menunjukkan jumlah barang dan jasa yang akan dibeli konsumen pada periode waktu dan keadaan tertentu. Permintaan terdiri dari dua jenis yaitu: 1. Permintaan langsung, yaitu permintaan akan barang dan jasa yang dapat memuaskan keinginan konsumen secara langsung; 2. Permintaan turunan, yaitu permintaan barang dan jasa yang digunakan sebagai input penting dalam pengolahan dan pendistribusian produk lainnya, misalkan permintaan akan pekerjaan, tenaga penjual, dan lain-lain. Sedangkan dari segi kemampuan dan daya beli maka permintaan dibagi atas: 1. Permintaan potensial, yaitu permintaan yang hanya menunjukkan adanya intensitas kebutuhan seseorang akan guna barang tanpa disertai dengan daya beli; 2. Permintaan efektif yaitu permintaan selain menunjukkan adanya intensitas kebutuhan juga disertai dengan daya beli (Arsyad, 1997).

Keadaan yang relatif sama tentang sebuah penjelasan ilmiah tentang permintaan oleh penelitian Samuelson (2001) yaitu permintaan merupakan hubungan jelas antara harga pasar suatu barang dengan jumlah yang diminta, dengan catatan faktor lain tetap tidak berubah. Sedangkan menurut Salvatore (1994), permintaan adalah jumlah suatu komoditi yang bersedia dibeli individu selama periode waktu tertentu merupakan fungsi dari atau tergantung pada komoditi itu, pendapatan nominal individu, harga komoditi lain, dan cita rasa individu. Pemilihan atas berbagai barang dan jasa yang dibutuhkan adalah hal

pertama yang dilakukan seseorang dalam usaha memenuhi kebutuhannya. Perilaku permintaan konsumen terhadap barang dan jasa akan dipengaruhi oleh beberapa faktor (*ceteris paribus*). Perilaku konsumen ini didasarkan pada teori Perilaku Konsumen (*the theory of consumer behavior*) yang menjelaskan bagaimana seseorang dengan pendapatan yang diperolehnya, dapat membeli berbagai barang dan jasa sehingga tercapai kepuasan tertentu sesuai dengan apa yang diharapkannya (Pindyck dan Rubinfeld, 2007).

Terdapat dua pendekatan pokok mengenai teori permintaan konsumen yang dikemukakan oleh Richard Bilas yang *pertama* adalah teori permintaan konsumen analisis guna batas, dan yang *kedua* adalah teori permintaan konsumen analisis kurva indifferen. Teori permintaan konsumen analisis guna batas disebut sebagai pendekatan cardinal atau sering juga dikenal dengan *marginal utility*. *Marginal utility merupakan* tambahan kepuasan yang diperoleh konsumen karena tambahan unit barang yang diperoleh konsumen karena tambahan unit barang yang dikonsumsi oleh konsumen tersebut. Sedangkan, teori permintaan konsumen analisis kurva indifferen sering juga dikenal dengan sebutan pendekatan ordinal. Pendekatan ordinal muncul sebagai akibat adanya kelemahan pada pendekatan kardinal, yang menyatakan kepuasan total atau kepuasan tambahan bisa diukur dalam angka. Menurut pendekatan ordinal kepuasan itu tidak perlu diukur, tetapi dibuat peringkat atau ranking (*ordinal magnitude*) (Bilas,1993). Konsumen harus mampu membuat keputusan untuk memilih suatu barang yang dikonsumsi diantara berbagai pilihan yang dihadapi. Ekonom Vilfredo Pareto (1848-1923) menemukan bahwa seluruh unsur penting dari teori permintaan dapat dianalisis dengan tanpa konsep utilitas (Rosen, 1957; Lovell, 1975). Pareto mengembangkan apa yang dewasa ini disebut kurva-kurva indifferens (*indifference curves*).



Gambar 2.2 Kurva Indiferen

Sumber : Rosen, 1957; Lovell 1975

Kurva ini dapat menunjukkan selera dan ekuilibrium konsumen. Kurva indifferen menunjukkan berbagai kombinasi dari komoditi X dan komoditi Y yang menghasilkan utilitas atau kepuasan yang sama kepada konsumen. Kurva indifferen yang lebih tinggi menunjukkan jumlah kepuasan yang semakin besar dan sebaliknya kurva yang lebih rendah menunjukkan jumlah kepuasan yang lebih rendah pula. (Samuelson dan Nordhaus, 1999).

2.1.2 Teori Konsumsi

Teori konsumsi menjadi salah satu model kajian ilmu ekonomi yang cukup berpengaruh dalam pengembangan ilmu ekonomi. Teori ini memiliki peran yang strategis dalam analisis makroekonomi sebab pengeluaran konsumsi rumah tangga memiliki porsi terbesar dalam total pengeluaran agregat, konsumsi rumah tangga bersifat *endogenous*, perkembangan masyarakat yang begitu cepat menyebabkan perilaku-perilaku konsumsi juga berubah cepat (McKenna, 1969; Jhingan, 1978; Soediyono, 1981).

Definisi sebuah konsumsi secara lebih luas yaitu pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga atas barang-barang akhir dan jasa-jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan tersebut.

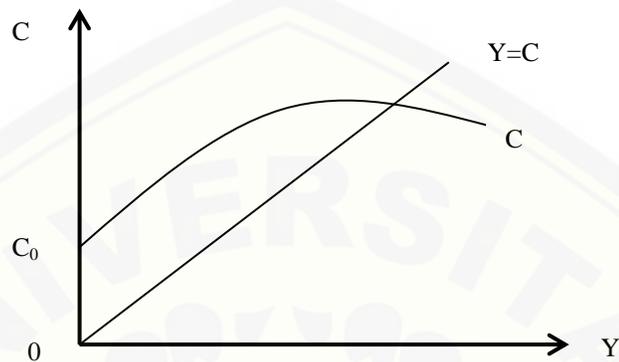
Penjumlahan atas seluruh aktivitas konsumsi masyarakat dalam suatu negara merupakan pengeluaran konsumsi Negara yang bersangkutan (Dumairy, 2004). Perilaku konsumsi mencerminkan perilaku masyarakat dalam mengalokasikan pendapatannya dalam melakukan aktivitas ekonomi. Perilaku masyarakat dalam berkonsumsi berbeda-beda, oleh karenanya berikut merupakan penjabaran atas beberapa teori konsumsi yang hubungannya dengan alokasi pendapatan masyarakat dalam sebuah perekonomian.

2.1.2.a Teori Konsumsi John Maynard Keynes

Dalam teorinya Keynes mengandalkan analisis statistik, dan juga membuat dugaan-dugaan tentang konsumsi berdasarkan introspeksi dan observasi kasual. Pertama dan terpenting Keynes menduga bahwa, kecenderungan mengkonsumsi marginal (*marginal propensity to consume*) jumlah yang dikonsumsi dalam setiap tambahan pendapatan adalah antara nol dan satu. Kecenderungan mengkonsumsi marginal adalah krusial bagi rekomendasi kebijakan Keynes untuk menurunkan pengangguran yang kian meluas. Kekuatan kebijakan fiskal untuk mempengaruhi perekonomian seperti ditunjukkan oleh pengganda kebijakan fiskal muncul dari umpan balik antara pendapatan dan konsumsi. Kedua, Keynes menyatakan bahwa rasio konsumsi terhadap pendapatan, yang disebut kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*avarage propensity to consume*), turun ketika pendapatan naik. Hal tersebut menyiratkan bahwa tabungan adalah kemewahan, sehingga berharap orang yang memiliki pendapatan tinggi dapat menabung dalam proporsi yang lebih tinggi dari pendapatan mereka ketimbang si miskin. Ketiga, Keynes berpendapat bahwa pendapatan merupakan determinan konsumsi yang penting dan tingkat bunga tidak memiliki peranan penting (Dumairy, 2004).

Keynes menyatakan bahwa pengaruh tingkat bunga terhadap konsumsi hanya sebatas teori. Kesimpulannya bahwa pengaruh jangka pendek dari tingkat bunga terhadap pengeluaran individu dari pendapatannya bersifat sekunder dan

relatif tidak penting. Berdasarkan tiga dugaan ini, fungsi konsumsi Keynes dalam grafik 2.3 adalah sebagai berikut:



Gambar 2.3 Fungsi Konsumsi Keynes

Sumber: Dumairy, 2004

Fungsi konsumsi Keynes dalam matematis:

$$C = a + bY \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

C = Konsumsi

Y = Pendapatan disposabel

a = Konstanta

b = MPC (*Marginal Propensity to Consume*)

Secara singkat di bawah ini beberapa hal mengenai fungsi konsumsi Keynes:

1. Variabel nyata adalah bahwa fungsi konsumsi Keynes menunjukkan hubungan antara pendapatan nasional dengan pengeluaran konsumsi yang keduanya dinyatakan dengan menggunakan tingkat harga konstan.
2. Pendapatan yang terjadi disebutkan bahwa pendapatan nasional yang menentukan besar kecilnya pengeluaran konsumsi adalah pendapatan nasional yang terjadi atau *current national income*.

3. Pendapatan absolute disebutkan bahwa fungsi konsumsi Keynes variabel pendapatan nasionalnya perlu diinterpretasikan sebagai pendapatan nasional absolut, yang dapat dilawankan dengan pendapatan relatif, pendapatan permanen dan sebagainya.
4. Bentuk fungsi konsumsi menggunakan fungsi konsumsi dengan bentuk garis lurus. Keynes berpendapat bahwa fungsi konsumsi berbentuk lengkung.

2.1.2.b Teori Konsumsi dengan Hipotesa Pendapatan Permanen

Pemikiran Friedman mengungkapkan perihal penggunaan hipotesa pendapatan permanen untuk menerangkan variabel agregatif konsumsi (Friedman, 1957). Asumsi yang digunakan adalah konsumen bersikap rasional dalam mengalokasikan pendapatan yang diperoleh atas usaha yang telah dilakukan dan berekspektasi bahwa pola konsumsi akan sama dari waktu ke waktu. Dalam konsepsi konsumsi yang dideklarasikan oleh Friedman menyatakan bahwa konsumsi permanen seorang konsumen atau suatu masyarakat mempunyai hubungan yang positif dan proporsional dengan pendapatan yang dihasilkan. Dalam bentuk matematik dapat diungkapkan sebagai berikut:

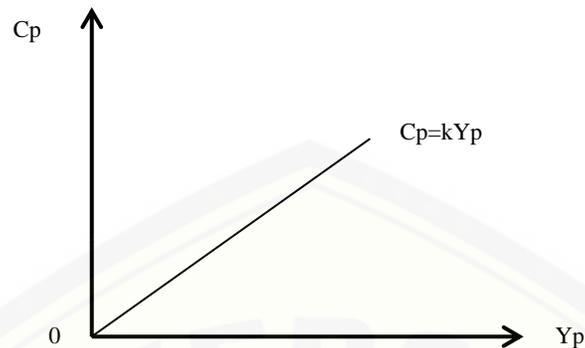
$$C_p = kY_p \dots\dots\dots(2)$$

Dimana: C_p = konsumsi permanen

Y_p = pendapatan permanen

k = angka konstan yang menunjukkan bagian pendapatan permanen yang dikonsumsi. $0 < k < 1$.

Selanjutnya bahwa persamaan (2) berlaku untuk analisa *cross-section* yang biasa juga disebut analisa studi anggaran (*budget study*) maupun analisa untuk *time series* dimana untuk menemukan fungsi konsumsi dipergunakan data dari waktu yang berbeda-beda.



Gambar 2.4 Fungsi Konsumsi Friedman

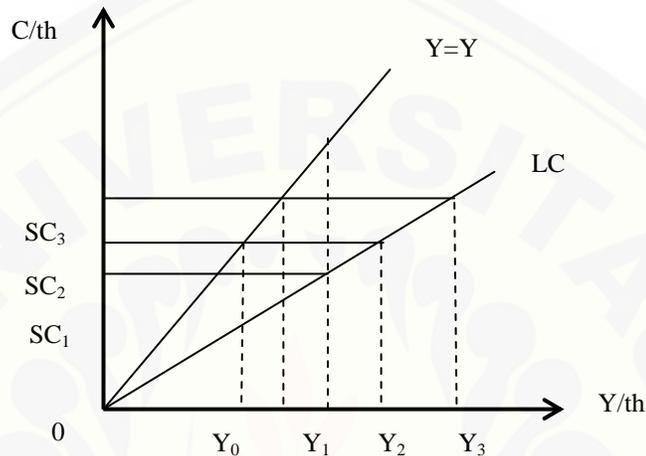
Sumber: Friedman, 1957

Variabel yang digunakan baik konsumsi permanen maupun variabel pendapatan permanen bukan *measured variable* sebab pendapatan permanen dan juga konsumsi permanen seseorang atau masyarakat tidak dapat diukur secara langsung. Perbedaan antara pendapatan permanen dan pendapatan yang sungguh-sungguh terjadi disebut *measured current income*, juga disebut *transitory income* oleh Friedman. Poin yang dijelaskan oleh Friedman adalah tidak ada hubungan antara besarnya konsumsi sementara dengan pendapatan sementara. Juga tidak ada hubungan antara konsumsi permanen dengan konsumsi sementara (Friedman, 1957).

2.1.2.c Teori Konsumsi dengan Hipotesa Pendapatan Relatif

Pengeluaran konsumsi oleh masyarakat ditentukan terutama oleh tingginya pendapatan tertinggi yang pernah dicapai. Apabila pendapatan berkurang maka konsumen tidak banyak mengurangi pengeluarannya untuk dikonsumsi. Dalam mempertahankan tingkat konsumsi yang tinggi, masyarakat mengurangi tingkat *saving*. Apabila pendapatan bertambah maka konsumsi juga akan bertambah, akan tetapi penambahan konsumsi tidak akan terlalu besar. Lain halnya pada kondisi *saving* yang akan meningkat dengan pesat. Situasi demikian akan terus terjadi

hingga pendapatan tertinggi yang pernah dicapai kembali (Duesenberry, 1949). Pada Gambar 2.5, garis LC merupakan fungsi konsumsi jangka panjang sedangkan garis SC merupakan fungsi-fungsi jangka pendek. Setiap puncak pendapatan yang dicapai memiliki fungsi jangka pendek.



Gambar 2.5 Fungsi Konsumsi Duesenberry

Sumber: Duesenberry, 1949

2.1.3 Teori Perilaku Konsumen

Memahami perilaku membeli (*buying behavior*) dari pasar sasaran merupakan tugas penting dari manajemen pemasaran. Pasar konsumen terdiri semua individu dan rumah tangga yang membeli atau memperoleh barang dan jasa untuk konsumsi pribadi. Para konsumen amat beraneka ragam menurut usia, pendapatan, tingkat pendidikan, pola perpindahan tempat dan selera. Mempelajari perilaku konsumen bermanfaat bagi para pemasar untuk membedakan kelompok konsumen yang memang berbeda dan mengembangkan produk dan jasa yang disesuaikan dengan kebutuhan konsumen itu. Perilaku konsumen menurut Mowen dan Minor (2002) dapat diartikan sebagai studi tentang unit pembelian dan proses pertukaran yang melibatkan perolehan, konsumsi, dan pembangunan barang, jasa, pengalaman, serta ide-ide. Sedangkan menurut Kotler dan Keller (2009),

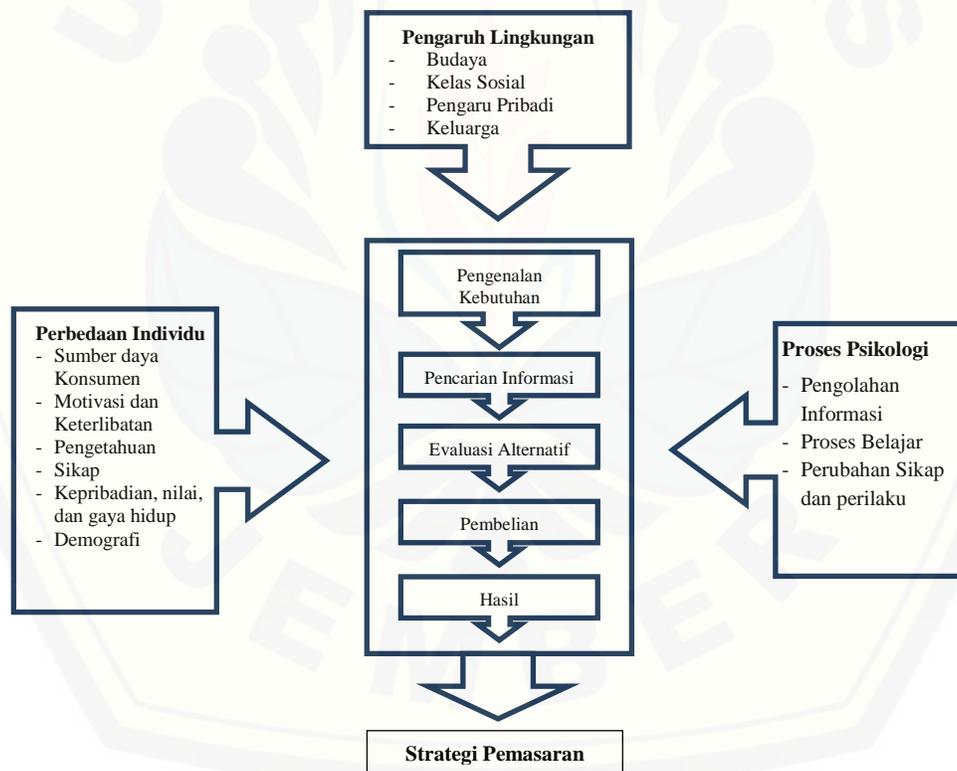
adalah studi tentang bagaimana individu, kelompok, organisasi memilih, membeli, menggunakan, dan bagaimana barang, jasa, ide, atau pengalaman untuk memuaskan kebutuhan mereka.

Perilaku konsumen merupakan unsur penting dalam kegiatan pemasaran suatu produk yang perlu diketahui oleh perusahaan, karena perusahaan pada dasarnya tidak mengetahui mengenai apa yang ada dalam pikiran seseorang konsumen pada waktu sebelum, sedang, dan setelah melakukan pembelian produk tersebut. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi perilaku konsumen diantaranya faktor budaya, sosial, pribadi dan psikologi sebagian faktor-faktor tersebut tidak bisa dikendalikan oleh perusahaan, namun harus tetap diperhitungkan untuk mengkaji pengaruh-pengaruhnya terhadap perilaku pembelian. Pada studi Kotler dan Keller (2007) menyatakan bahwa faktor penting yang memengaruhi perilaku pembelian konsumen salah satunya adalah motivasi (dorongan).

Motivasi merupakan sebuah kebutuhan yang cukup kuat mendesak untuk mengarahkan seseorang agar dapat mencari pemuasan terhadap kebutuhan. Motivasi menurut Sartain adalah suatu pernyataan yang kompleks dimana dalam organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan. Keadaan yang relatif sama pada studi Mc Donal (1999) adalah perubahan energi pada diri dari seseorang dan juga reaksi untuk mencapai suatu tujuan. Dan motivasi berfungsi sebagai penggerak dari dalam individu untuk melakukan aktivitas tertentu dalam mencapai tujuan. Keputusan pembelian akan menentukan proses dalam menentukan pembelian yang dilakukan konsumen dalam memutuskan apa, kapan, dimana, dan bagaimana melakukan pembelian. Penjabaran Peter dan Jerry (2000) menekankan bahwa pengambilan keputusan konsumen adalah proses pemecahan masalah yang diarahkan pada sasaran. Yang dimaksud dengan pemecahan masalah konsumen adalah suatu aliran tindakan timbal balik yang berkesinambungan diantara faktor lingkungan, proses kognitif, efektif, serta tindakan perilaku. Serta menurut Kotler dan Amstrong (2001) keputusan pembelian adalah tahap dalam

proses pengambilan keputusan pembeli dimana konsumen benar-benar akan membeli.

Berdasarkan tujuan pembelian konsumen dapat diklarifikasi menjadi dua kelompok, yaitu konsumen akhir (individu) dan konsumen organisasional (konsumen industrial, konsumen antara, konsumen bisnis). Konsumen akhir terdiri atas individu atau rumah tangga yang tujuan akhirnya adalah memenuhi kebutuhan sendiri atau untuk konsumsi. Sedangkan konsumen organisasional terdiri atas organisasi, pemakai industri, pedagang, dan keluarga non profit yang tujuan pembeliannya adalah untuk keperluan bisnis (memperoleh laba) atau meningkatkan kesejahteraan anggotanya.



Gambar 2.6 Model Perilaku Pengambilan Keputusan Konsumen
Sumber: Engel, Blackwell, Miniard:1990

Kondisi pasar yang tidak menentu dengan ketidakpastian perilaku yang timbul dari konsumen atas konsumsi suatu barang didasari oleh motivasi individu konsumen. Terdapat tiga teori yang terpopuler yaitu (Kotler dan Keller, 2007):

1. Teori Motivasi Freud

Freud beranggapan bahwa kekuatan psikologis yang sebenarnya membentuk perilaku pembeli sebagian besar berasal dari bawah sadar. Freud melihat bahwa seseorang menekan berbagai keinginan dan dorongan ke bagian bawah sadar dalam proses dia menjadi dewasa dan menerima aturan sosial di sekitarnya. Semua keinginan atau dorongan ini tak pernah terhapuskan atau terkendali secara sempurna. Mereka muncul dalam mimpi, dalam salah bicara atau menulis, atau dalam perilaku yang neurotis.

2. Teori Motivasi Maslow

Kebutuhan manusia tersusun dalam sebuah jenjang, dari tingkatan yang paling mendesak hingga kurang mendesak. Tingkat-tingkat kebutuhan itu adalah kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan harga diri, dan kehidupan pernyataan diri. Teori Maslow banyak membantu pemasar memahami bagaimana berbagai produk mereka dapat memengaruhi rencana, sasaran, dan kehidupan terpenting berikutnya muncul.

3. Teori Motivasi Herzbrg

Frederick Herzberg mengembangkan “teori dua faktor” motivasi, yang membedakan antara faktor-faktor yang menyebabkan ketidakpuasan. Teori motivasi tersebut mengandung dua implikasi. Pertama, para penjual perlu berusaha sebaik-baiknya untuk mencegah hal-hal yang tidak memuaskan. Kedua, produsen perlu mengenal secara cermat faktor-faktor utama yang memuaskan atau mendorong perilaku membeli.

Teori tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budihardjo *et al* (2013) yang menyatakan bahwa perilaku konsumen secara substansial lebih disebabkan oleh reputasi merk. Promosi positif yang gencar dilakukan oleh

perusahaan rokok seperti merokok dapat meningkatkan penampilan dan rasa percaya diri, akan menjadi refleksi yang kuat untuk menjelaskan perilaku konsumen.

2.1.4 Konsepsi Kemiskinan

Teori pembangunan yang berkembang tidak menyinggung fenomena kemiskinan secara eksplisit sebagai suatu permasalahan yang memerlukan pendekatan khusus dalam penyelesaiannya. Teori pembangunan yakin masalah kemiskinan akan teratasi dengan sendirinya melalui mekanisme pertumbuhan ekonomi. Bahkan Kuznets berpendapat bahwa ketimpangan pendapatan merupakan syarat keharusan bagi pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Jadi pada awal pertumbuhan ekonomi tingkat kesenjangan ekonomi makin tinggi sampai pada tingkatan tertentu baru menurun. Teori Harrod-Domar juga menyatakan demikian, dimana untuk pertumbuhan yang tinggi diperlukan akumulasi modal (*capital*) melalui tabungan (*saving*). Komponen masyarakat yang mampu menabung adalah kelompok orang kaya, bukan dari kelompok orang miskin. Sehingga pertumbuhan ekonomi hanya dapat dimotori oleh kelompok masyarakat yang mampu memupuk modal (Todaro, 2002).

Konsep kemiskinan menurut BPS diukur berdasarkan ketidakmampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar (*basic need approach*). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kuncoro (1990) bahwa kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum atau ketimpangan pendapatan dan pengeluaran. Pendekatan ini memandang kemiskinan sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari tingkat pengeluaran. Terdapat dua bentuk kemiskinan secara sosioekonomis (Sumodiningrat, 1998):

1. Kemiskinan absolut adalah kemiskinan yang diukur dari jumlah pendapatan yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum, seperti

kebutuhan pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan, GNP per kapita, pengeluaran konsumsi dan lain-lain.

2. Kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang dilihat berdasarkan perbandingan antara pendapatan yang satu dengan pendapatan yang lain.

Mengacu pada Kartasasmita, (1996) dan Sumodiningrat, (1998), terdapat beberapa bentuk Kemiskinan, yaitu:

1. Kemiskinan natural, yaitu suatu kondisi miskin dari awalnya yang disebabkan karena tidak memiliki sumberdaya yang memadai, baik sumberdaya alam, manusia maupun pembangunan. Kemiskinan ini dianggap telah kronis dan terjadi secara turun temurun “*persisten poverty*”
2. Kemiskinan kultural, yaitu suatu keadaan miskin pada suatu masyarakat yang disebabkan oleh gaya hidup, kebiasaan hidup dan budaya. Mereka tidak mudah diajak untuk merubah dan memperbaiki tingkat kehidupannya, dan merasa sudah hidup berkecukupan walaupun pendapatannya rendah menurut ukuran secara umum.
3. Kemiskinan struktural, yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh kebijakan ekonomi yang menurunkan kesejahteraan masyarakat

Pertentangan terhadap sebab-sebab kemiskinan diutarakan oleh Sen (2003) bahwa penyebab kemiskinan dan keterbelakangan adalah persoalan aksesibilitas. Kedua hambatan tersebut mendeterminasi terhadap pola perkembangan hidup individu. Determinan terhadap suatu fenomena pada studi Sharp dalam Kuncoro (2000) adalah sebagai berikut:

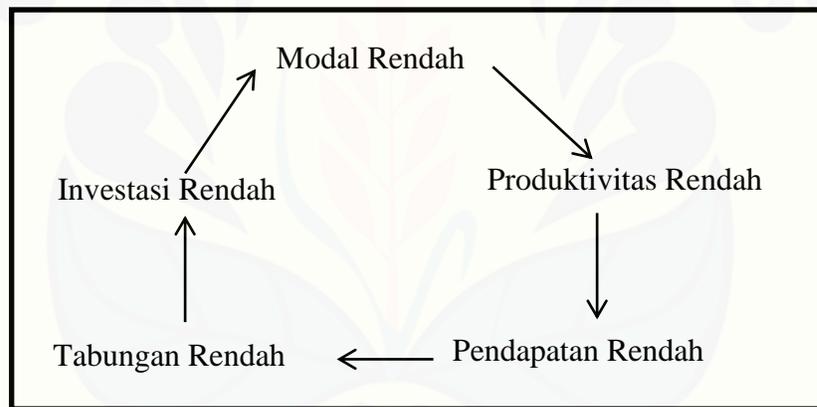
1. Adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang tidak merata. Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah terbatas dan kualitas rendah;
2. Kemiskinan timbul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Kualitas SDM yang rendah berarti produktivitas juga rendah yang pada gilirannya menghasilkan upah rendah. Rendahnya kualitas sumber daya ini

karena rendahnya pendidikan, keadaan yang tidak mendukung dengan adanya diskriminasi dan pengucilan sosial masyarakat;

3. Kemiskinan juga timbul berdasarkan perbedaan akses dalam modal.

Ketiga penyebab kemiskinan bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle poverty*). Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas sehingga mengakibatkan rendahnya pendapatan yang diterima.

Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi yang berakibat pada keterbelakangan (Nurkse), dituangkan dalam Gambar 2.7 berikut:



Gambar 2.7 Lingkaran Setan Kemiskinan (Nurkse)

Sumber: Kuncoro, 2000

2.2 Penelitian Sebelumnya

Selama ini penelitian tentang tingkat konsumsi rokok telah banyak dilakukan. Beberapa diantaranya dilakukan pada rumah tangga miskin. Hal ini karena konsumsi tembakau dianggap sebagai perangkap kemiskinan. Konsumsi tembakau dapat mengurangi konsumsi kebutuhan pokok, seperti makanan, biaya pendidikan anak, biaya kesehatan dan upaya meningkatkan gizi anak-anak dan keluarga.

Sehingga status gizi dan kesehatan mereka semakin rendah, akibatnya standar hidup keluarga semakin menurun (Efroymsen, 2001; Irawan, 2005 dan Ahsan, 2012).

Tingginya tingkat konsumsi rokok dipengaruhi oleh harga rokok, harga barang lain, dan pendapatan perkapita (Ross dan Chaloupka, 2002). Hasil yang sama juga dihasilkan dari penelitian yang dilakukan oleh Permana (2011) bahwa variabel pendapatan rumah tangga, harga barang komplementer mempengaruhi tingkat konsumsi rokok didalam rumah tangga. Apabila terjadi kenaikan harga rokok maka rumah tangga miskin akan mengorbankan konsumsi kelompok komoditi yang lain. Apabila terjadi kenaikan pendapatan akan diikuti dengan meningkatnya konsumsi rokok (Surjono dan Handayani, 2013).

Pada penelitian di China, Wang *et al* (2005) mengemukakan bahwa meningkatnya persentase tingkat konsumsi tembakau diiringi dengan meningkatnya konsumsi alkohol. Di China semakin tinggi pengeluaran untuk konsumsi tembakau semakin tinggi pendapatan rumah tangga dibandingkan dengan pendapatan rumah tangga tanpa ada pengeluaran untuk tembakau. Hal ini berbeda dengan hasil yang dikemukakan oleh Farrelly dan Bray, 1998 dalam Wang *et al*, 2005 bahwa merokok identik dengan kelompok masyarakat dengan tingkat pendidikan dan pendapatan yang rendah. Seperti yang diungkapkan oleh Adioetomo *et al* (2005), konsumsi rokok pada kelompok berpenghasilan rendah sebanyak 3,9 pak/kapita/bulan, kelompok berpenghasilan menengah 6,2 pak/kapita/bulan dan pada kelompok berpenghasilan tinggi sebanyak 7,8 pak/kapita/bulan. Namun secara persentase dari total pendapatan rumah tangga maka kelompok dengan penghasilan rendah memiliki tingkat konsumsi yang tinggi yaitu 7,24 persen dari total pendapatan, kelompok pendapatan menengah 5.5 persen dan 3.0 persen untuk kelompok berpenghasilan tinggi.

Hasil penelitian Adioetomo (2005), harga rokok tidak memengaruhi keputusan untuk merokok atau tidak, tetapi memengaruhi jumlah rokok yang

dikonsumsi. Meningkatnya pendapatan juga mempengaruhi tingkat konsumsi rokok, dimana kenaikan pendapatan sebesar 10 persen meningkatkan jumlah batang rokok yang dikonsumsi sebesar 7,6 persen.

Beberapa peneliti seperti Firdaus dan Suryaningsih (2010), Permana (2011) dan Triana (2011) menemukan variabel sosial demografi yang mempengaruhi tingkat konsumsi rokok, antara lain pendapatan rumah tangga sebulan, jumlah anggota rumah tangga dewasa (≥ 18 thn), konsumsi non rokok, tipe wilayah tempat tinggal dan pendidikan kepala keluarga. Namun menurut Permana (2011) umur kepala rumah tangga merupakan variabel yang tidak mempengaruhi konsumsi rokok.

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti & Tahun	Judul	Metode	Variabel	Uraian
1	Ross, Hana dan Frank J. Chaloupka, 2002	<i>The Effect of Cigarette Price on Youth Smoking</i>	<i>Two Part Model</i> yaitu Probit dan OLS	Konsumsi rokok, elastisitas harga, pendapatan elastisitas harga total	Tingginya tingkat konsumsi rokok dipengaruhi oleh harga rokok, harga barang lain, dan pendapatan perkapita.
2	Wang, Hong <i>et al.</i> , 2005	<i>The impact expenditure on household consumption pattern in rural China</i>	Model Fractional Logit (Flogit)	Pengeluaran rokok dan 17 pengeluaran lain dengan variabel kontrol faktor sosial ekonomi dan karakteristik demografi	Meningkatnya persentase tingkat konsumsi tembakau diiringi dengan meningkatnya konsumsi alcohol. Di China semakin tinggi pengeluaran untuk konsumsi tembakau semakin tinggi pendapatan rumah tangga dibandingkan dengan pendapatan rumah tangga tanpa ada pengeluaran untuk tembakau.
3	Adioetomo, Sri Murtiningsih <i>et al.</i> , 2005	<i>Cigaret Consumption, Taxation and Household Income : Indonesia Case Study</i>	<i>Two Part Model</i> by Cragg 1971	Konsumsi rokok, pajak dan pendapatan per kapita	Harga rokok tidak mempengaruhi keputusan untuk merokok atau tidak, tetapi mempengaruhi jumlah rokok yang dikonsumsi. Meningkatnya pendapatan juga mempengaruhi tingkat konsumsi rokok, dimana kenaikan pendapatan sebesar 10% meningkatkan jumlah batang rokok yang dikonsumsi sebesar 7.6%. Konsumsi rokok pada kelompok berpenghasilan rendah sebanyak 3.9 pak/kapita/bulan, kelompok berpenghasilan menengah 6.2 pak/kapita/bulan dan pada kelompok berpenghasilan tinggi sebanyak 7.8pak/kapita/bulan. Namun secara persentase dari total pendapatan rumah tangga maka kelompok dengan penghasilan rendah memiliki tingkat konsumsi yang tinggi yaitu 7.24% dari total pendapatan, kelompok pendapatan menengah 5.5% dan 3.0% untuk kelompok berpenghasilan tinggi.

4	Liu, Yuanli <i>et al.</i> , 2006	<i>Cigarette Smoking and Poverty in China</i>	Model Logistik Linear	Pengeluaran kesehatan, kemiskinan dan konsumsi rokok	Pengeluaran kesehatan akibat konsumsi rokok meningkatkan jumlah masyarakat miskin 1.5% di perkotaan dan 0.7% di pedesaan. Perilaku merokok mendorong rumah tangga dengan pendapatan rendah menjadi miskin di China
5	Permana, Gilang, 2011	Analisis regresi tobit pada permasalahan konsumsi rokok kota Kediri tahun 2011	Model Regresi Tobit	Pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi rokok, umur, proporsi anggota keluarga dewasa, pendapatan, harga barang komplementer	Umur kepala rumah tangga merupakan variabel yang tidak mempengaruhi tingkat konsumsi rokok pada sebuah keluarga. Faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi rokok adalah proporsi anggota rumah tangga dewasa, pendapatan rumah tangga dan harga barang komplementer.
6	Firdaus, Muhammad dan Tri Suryaningsih, 2011	Kemiskinan dan tingginya konsumsi rokok : Faktor penyebab sulitnya implementasi <i>Green Economic</i> di Pulau Jawa	Metode OLS	Konsumsi rokok rumah tangga miskin, jumlah anggota rumah tangga dewasa, pendapatan dan konsumsi non rokok	Faktor yang mempengaruhi konsumsi rokok pada rumah tangga miskin di Pulau Jawa adalah pendapatan, anggota rumah tangga dewasa dan konsumsi non rokok.
7	Triana, RA. Leisa, 2011	Pengaruh kebijakan subsidi beras miskin dan bantuan langsung tunai terhadap pengeluaran telekomunikasi dan rokok rumah tangga miskin di Pulau Jawa	Model <i>Linear Approximation Almost Ideal Demand System</i> (LA/AIDS)	Perubahan pola konsumsi RTM dengan kebutuhan telekomunikasi dan rokok	Penurunan harga telekomunikasi, peningkatan harga rokok dan pemberian subsidi raskin meningkatkan permintaan komoditi pangan, rokok dan telekomunikasi. Persentase perubahan permintaan terbesar adalah komoditi rokok dan telekomunikasi
8	Surjono, Nasruddin Djoko dan Piping Setyo Handayani, 2013	Dampak pendapatan dan harga rokok terhadap tingkat konsumsi rokok pada rumah tangga miskin di Indonesia	Model <i>Linear Approximation Almost Ideal Demand System</i> (LA/AIDS)	Konsumsi rokok, pendapatan, kenaikan harga rokok dan konsumsi barang lain yang dikorbankan	Rokok merupakan barang normal bagi rumah tangga miskin, ketika terdapat kenaikan pendapatan maka konsumsi rokok juga akan meningkat. Ketika terjadi kenaikan harga rokok, maka rumah tangga miskin mengorbankan konsumsi kelompok komoditi yang lain.
9	Siahpush, M, 2003	<i>Socioeconomic Status and Tobacco</i>	Metode OLS	Variabel Sosial Ekonomi dan	Sebagian besar pendapatan rumah tangga yang merokok dengan sosial ekonomi rendah,

		<i>Expenditure among Australian Household: Result from 1998-99 Household Expenditure Survey</i>		Pengeluaran Rokok	untuk pengeluaran rokok. Persentase rumah tangga dengan pengeluaran rokok pada pendapatan di kuintil 1 lebih besar 62% dibandingkan di kuintil 5
10	Efroymson, Debra, et al, 2001	<i>Hungry for Tobacco: an Analysis of the economic impact of tobacco consumption on the poor in Bangladesh</i>	Metode deskriptif	Konsumsi tembakau dan pengeluaran rumah tangga	Konsumsi rokok akan memperburuk kemiskinan dan akan menyebabkan kemerosotan standart hidup diantara rumah tangga miskin

Sumber: Berbagai sumber, diolah.

2.3 Kerangka Konseptual

Kemiskinan dan kelaparan merupakan masalah yang menjadi prioritas utama MDG's. Target MDG's adalah mengurangi persentase masyarakat miskin hingga 50 persen pada tiap negara anggotanya. Hal ini didukung oleh pelaksanaan pembangunan nasional yang menjadikan penanggulangan kemiskinan sebagai prioritas utama. Fenomena kemiskinan merupakan sebuah konsepsi multidimensional yang berkaitan dengan berbagai bidang pembangunan lainnya dan salah satu persoalan penting dalam perekonomian Indonesia baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Fenomena kemiskinan selalu dihubungkan dengan jenis pekerjaan tertentu, tingginya tingkat kemiskinan di sektor pertanian menyebabkan kemiskinan diantara kepala rumah tangga yang bekerja disektor pertanian menjadi lebih tinggi dibandingkan mereka yang bekerja di sektor lain. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudaryanto dan Rusastra (2006) bahwa pada tahun 2004 sebanyak 68,7 persen dari 36,10 juta orang miskin tinggal di pedesaan dan 60 persen diantaranya memiliki kegiatan utama di sektor pertanian. Diperkuat juga oleh studi dari Suharyadi *et al* (2006), yang menemukan selama periode 1984 dan 2002, baik di wilayah desa maupun kota, sektor pertanian merupakan penyebab utama kemiskinan. Studi ini lebih lanjut menemukan bahwa sektor pertanian menyumbang lebih dari 50 persen terhadap total kemiskinan dan sangat kontras apabila dibandingkan dengan sektor jasa dan industri.

Konsepsi kemiskinan menurut Nurske bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle poverty*) yaitu adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas sehingga mengakibatkan rendahnya pendapatan yang diterima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi yang berakibat pada keterbelakangan.

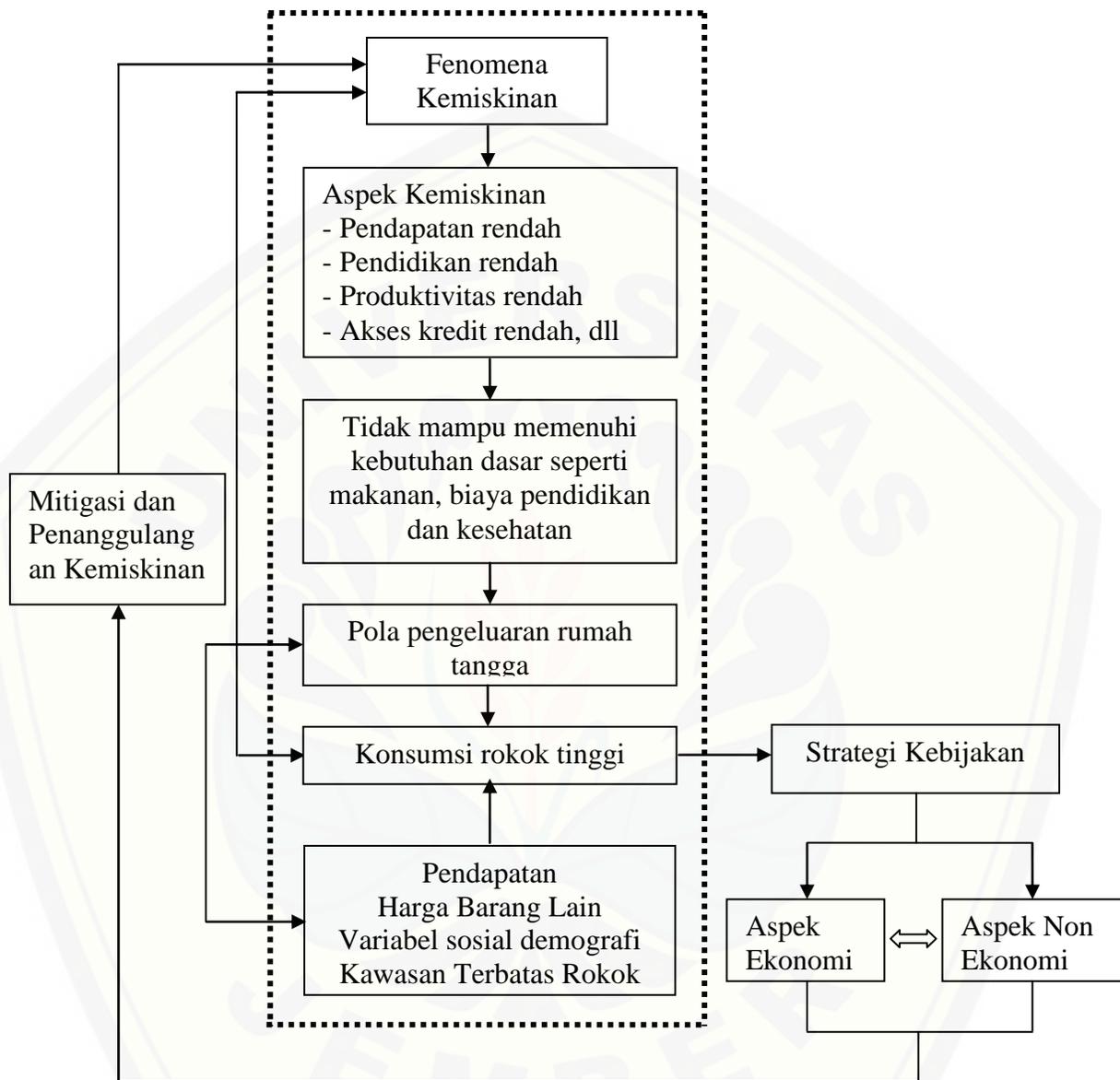
Kabupaten Situbondo merupakan kabupaten dengan IPM (Indeks Pembangunan Manusia) rendah yaitu peringkat 35 dari 38 kabupaten/kota di Jawa Timur. Jumlah

penduduk sebanyak 660.760 jiwa dengan jumlah penduduk miskin yang mempunyai Jamkesmas dan Jamkesda sebanyak 313.798 jiwa. Hal tersebut berarti sekitar 47 persen penduduk di Kabupaten Situbondo tergolong miskin dan mempunyai asuransi kesehatan gratis. Selain itu rendahnya angka melek huruf di Kabupaten Situbondo juga merupakan indikasi bahwa tingkat pendidikan masih rendah. Sehingga kualitas hidup menjadi rendah. Hal ini berkaitan dengan kemampuan rumah tangga miskin untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, biaya pendidikan dan kesehatan, masih rendah. Ketidakmampuan rumah tangga miskin dalam memenuhi kebutuhan dasarnya dapat dianalisa dari pola pengeluaran rumah tangganya.

Pola pengeluaran rumah tangga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Berdasarkan hukum Angel bahwa semakin tinggi pendapatan maka persentase yang dibelanjakan untuk kebutuhan dasar akan semakin berkurang. Dari data Susenas tahun 2003-2006 pada rumah tangga miskin ditemukan bahwa pengeluaran untuk konsumsi tembakau dan sirih (termasuk rokok) nilainya diatas 10 persen dari total pendapatan rumah tangga. Bahkan menurut Surjono dan Handayani (2013), apabila terjadi kenaikan harga rokok maka rumah tangga miskin akan mengorbankan konsumsi kelompok komoditi yang lain. Disisi lain, apabila terjadi kenaikan pendapatan akan diikuti dengan meningkatnya konsumsi rokok. Penelitian tersebut sejalan dengan konsep yang disampaikan oleh Nurske bahwa rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi yang berakibat pada keterbelakangan. Sehingga lingkaran kemiskinan akan terus menjadi problematika tersendiri bagi rumah tangga miskin. Perihal yang sama juga terjadi di beberapa negara yang lain, seperti India dan Afrika Selatan yang, sebanyak 2.5-4 persen pengeluaran rumah tangga untuk pengeluaran rokok dan yang lebih mencegangkan lagi adalah persentase tertinggi berada pada rumah tangga di pedesaan dengan pendapatan rendah (de Beyer, *et al*, 2001).

Kemiskinan memiliki arti yang lebih luas tidak hanya sekedar rendahnya tingkat pendapatan atau konsumsi seseorang dari standar kesejahteraan terukur seperti

kebutuhan kalori minimum atau garis kemiskinan. Akan tetapi kemiskinan memiliki arti yang lebih dalam karena berkaitan juga dengan ketidakmampuan untuk mencapai aspek diluar pendapatan (*non-income factors*) atau aspek non ekonomi seperti akses kebutuhan minimum seperti kesehatan, pendidikan, air bersih dan sanitasi. Lebih lanjut kompleksitas dari kemiskinan bukan saja berhubungan dengan pengertian dan dimensinya saja tetapi juga berkaitan dengan metode pengukuran dan intervensi kebijakan yang diperlukan dalam mengentaskan masalah ini (Bappenas). Sehingga diperlukan sebuah strategi kebijakan untuk penanggulangan kemiskinan yang tepat, yang berpihak pada orang miskin dan cukup realistis untuk diterapkan dengan memperhatikan karakteristik rumah tangga miskin dan pola pengeluaran rumah tangga terkait konsumsi rokok di Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo. Strategi kebijakan penanggulangan kemiskinan harus pula mempertimbangkan kepentingan petani tembakau yang juga merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat Kabupaten Situbondo.



Ket :

----- : Variabel yang diteliti

Gambar 2.8 Kerangka Konseptual

BAB 3. METODE PENELITIAN

Bab 3 ini memaparkan mengenai metode penelitian yang digunakan yang terdiri dari metode pengambilan sampel, desain penelitian, metode pengumpulan data spesifikasi model penelitian yang akan digunakan, metode dan analisis data, definisi operasional dari masing-masing variabel serta limitasi atau batasan penelitian. Selanjutnya, data yang diperoleh dari sumber data akan digunakan untuk mengestimasi variabel-variabel. Hasil dari estimasi tersebut akan digunakan untuk menjawab pertanyaan empiris.

3.1 Metode Pengambilan Sampel

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer yang berupa data *cross section* atau potong lintang. Motivasi peneliti menggunakan data *cross section* karena penelitian *cross section* tersebut mampu menjelaskan hubungan satu variabel dengan variabel yang lain pada populasi yang diteliti, menguji keberlakuan suatu model atau rumusan hipotesis serta tingkat perbedaan diantara kelompok sampling pada satu titik waktu tertentu. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan kepala rumah tangga (responden) dengan menggunakan kuesioner dengan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Penelitian ini akan dilaksanakan di Kecamatan Panji dengan jumlah penduduk miskin sejumlah 20.435 jiwa yang berada di 10 desa dan 2 kelurahan. Kabupaten Situbondo merupakan Kabupaten dengan IPM (Indeks Pembangunan Manusia) rendah yaitu peringkat 35 dari 38 kabupaten/kota di Jawa Timur. IPM merupakan salah satu indikator kemiskinan. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan April-Mei 2015.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua rumah tangga miskin yang menetap di Kecamatan Panji yaitu sebanyak 7.770 Kepala Keluarga (KK), dari jumlah tersebut akan diambil sampel sebanyak 380 KK. Pemilihan rumah tangga sampel untuk menjadi responden dari populasi yang ada ditentukan secara *Proportional Stratified Random Sampling* (Sugiyono, 2011). Pemilihan sampel rumah tangga akan dipilih

secara acak, populasi yang terstratifikasi menurut jumlah desa/kelurahan akan dipilih secara proporsional sesuai jumlah KK yang ada di 10 desa dan 2 kelurahan di Kecamatan Panji. Jumlah dan lokasi sampel penelitian ini sebagaimana disajikan dalam tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1 Lokasi dan Jumlah Sampel menurut Cluster

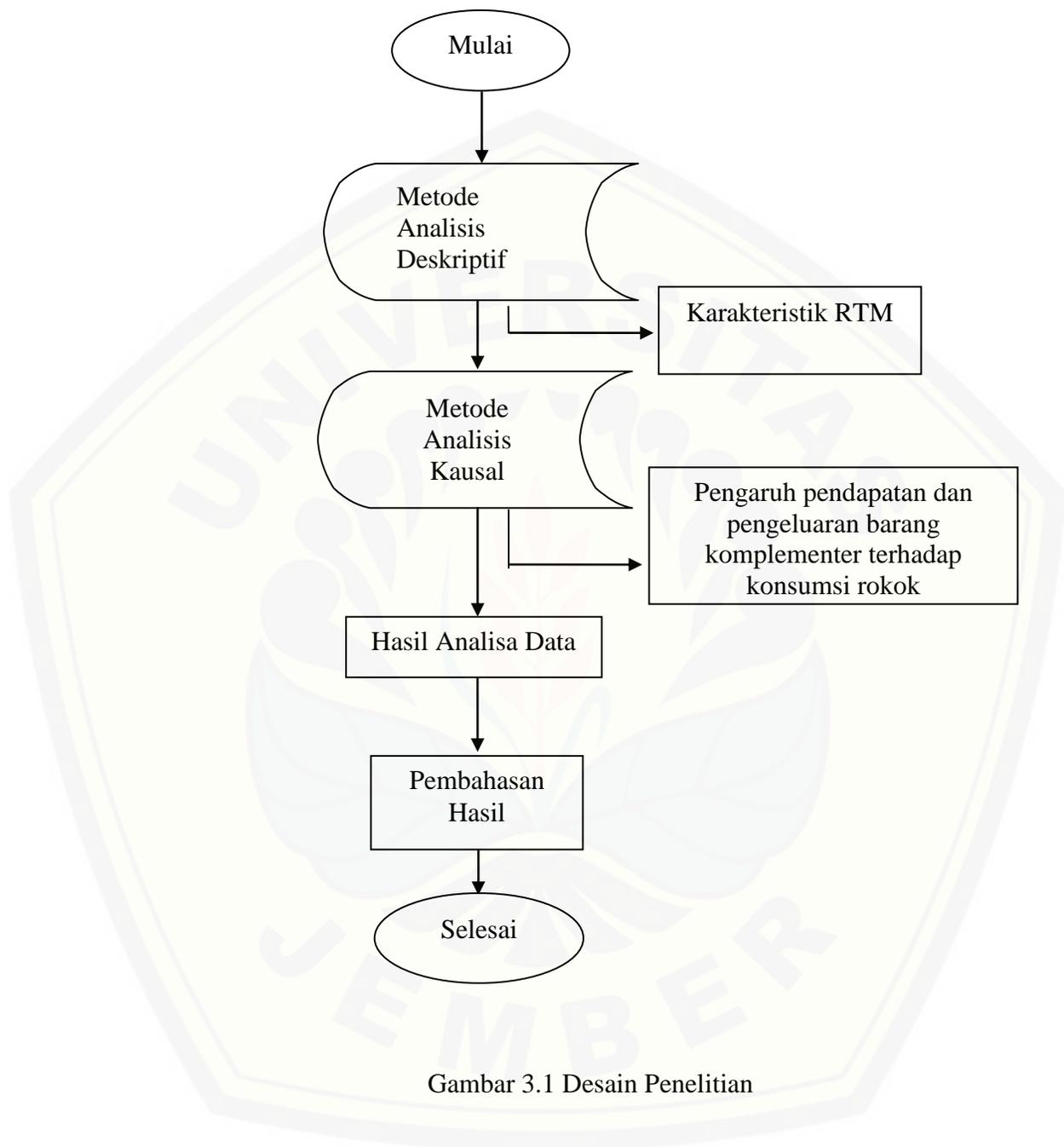
No	Desa	Populasi KK Miskin	Sampel
1	Ardirejo	473	24
2	Battal	570	26
3	Curah Jeru	945	46
4	Juglangan	598	26
5	Kayu Putih	461	24
6	Klampokan	648	31
7	Mimbaan	1.406	76
8	Panji Kidul	745	31
9	Panji Lor	411	21
10	Sliwung	367	20
11	Tenggir	890	42
12	Tokelan	256	13
	Total Sampel	7.770	380

Sumber: Data PPLS, 2013, diolah

3.2 Desain Penelitian

Untuk mengetahui gambaran proses penulisan maka desain penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah desain kuantitatif, non eksperimental, deskriptif dan *cross sectional*.

Penelitian ini pada prinsipnya ingin menjawab pertanyaan empiris tentang konsumsi rokok rumah tangga miskin di Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo terkait beberapa aspek melalui tiga cara yaitu dengan melakukan analisis deskriptif terhadap karakteristik rumah tangga miskin dan pola pengeluaran rumah tangga terkait konsumsi rokok selanjutnya akan dilanjutkan dengan melakukan metode analisis inferensial atau kausal untuk mengetahui seberapa besar pengaruh konsumsi rokok rumah tangga miskin terhadap pendapatan dan pengeluaran barang komplementer.



Gambar 3.1 Desain Penelitian

3.3 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini terdapat tiga pertanyaan empiris yang hendak dijawab yaitu mengetahui karakteristik rumah tangga miskin dan pola pengeluaran rumah tangga terkait konsumsi rokok, mengetahui seberapa pengaruh pendapatan dan pengeluaran

barang komplementer terhadap konsumsi rokok rumah tangga miskin di Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo. Terdapat dua hal yang utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian yaitu kualitas instrumen hasil penelitian dan kualitas pengumpulan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan *interview* (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan) dan gabungan ketiganya (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yaitu: Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang pertama dan kedua yaitu mengetahui karakteristik rumah tangga miskin yang mengkonsumsi rokok dan mengetahui pengaruh pendapatan dan pengeluaran barang lain terhadap konsumsi rokok rumah tangga miskin, peneliti menggunakan metode wawancara (*interview*) dan juga kuesioner (angket) sedangkan respondennya adalah Kepala Keluarga Miskin yang mengkonsumsi rokok sebanyak 380 Kepala Keluarga (KK). Metode pengumpulan data yang dipakai adalah wawancara terstruktur karena peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, pada waktu melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang sebagian alternatif jawabannya telah disiapkan. Perangkat wawancara terstruktur ini, setiap Kepala Keluarga Miskin atau yang selanjutnya disebut responden, diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatatnya. Untuk mempercepat proses pengumpulan data, maka peneliti akan menggunakan beberapa pewawancara yang mempunyai ketrampilan sama sehingga diperlukan training kepada calon pewawancara.

3.4 Spesifikasi Model Penelitian

Model yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi dan mengadaptasi pada model yang dikembangkan oleh Cragg (1971), sebagaimana berikut:

$$C = \beta_0 + \beta_1 YDI + \beta_2 PC + e_i$$

Dimana:

CC = Konsumsi rokok selama satu bulan (Rupiah)

YDI = Pendapatan rumah tangga (Rupiah)

PC = Pengeluaran komplementer (kopi dan gula) (Rupiah)

e_i = *error term*

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Deskriptif

Untuk menjawab pertanyaan empiris pertama, yaitu menggambarkan karakteristik rumah tangga miskin dan pola pengeluaran rumah tangga terkait konsumsi rokok di Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo maka penelitian ini secara spesifik akan mempergunakan Analisis Deskriptif. Untuk menggambarkan karakteristik rumah tangga miskin dan pola pengeluaran rumah tangga terkait rokok seperti harga rokok, konsumsi rokok, pendapatan rumah tangga miskin, pengeluaran komplementer akan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi. Sedangkan pendapatan rumah tangga miskin dengan daerah tempat tinggal, pendapatan rumah tangga miskin dengan harga rokok akan disajikan dalam bentuk tabel. Penyajian data dengan grafik untuk variabel konsumsi rokok dengan daerah tempat tinggal. Mengacu pada konsep Sugiyono (2003) analisis deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain. Analisis deskriptif naratif merupakan salah satu bentuk pemecahan masalah atas permasalahan yang diteliti dan sesuai dengan kondisi objek penelitian yang diteliti secara teoritis maupun fakta empiris. Metode ini tidak dapat diukur secara nyata dengan perhitungan kuantitatif melainkan dengan analisis yang menjelaskan uraian dalam bentuk kalimat.

3.5.2 Analisis Kausal

Pada pertanyaan empiris kedua, penelitian akan mengeksplorasi tentang pengaruh pendapatan, pengeluaran barang komplementer terhadap konsumsi rokok

pada rumah tangga miskin di Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo. Oleh karena itu, akan dianalisis dengan menggunakan analisis kausal. Metode analisis yang digunakan adalah *two part demand model* yang dikembangkan oleh Cragg (1971). Model Cragg (1971) ini digunakan juga oleh Manning (1981) untuk mengetahui permintaan perawatan kesehatan lebih lanjut. Hu *et al* (1995) dan Mao *et al* (2000), Adioetomo *et al* (2005) dan Ross and Chaloupka (2002) mengaplikasikan model ini terhadap permintaan rokok di California, China, Amerika dan Indonesia. Pada *two demand part model* mengasumsikan bahwa rumah tangga (anggotanya) pertama kali memutuskan apakah merokok atau tidak dan apabila memutuskan untuk merokok maka berapa jumlah rokok yang dikonsumsi.

Beberapa alasan yang mendasari aplikasi *two part demand model* ini yaitu: (1) Keputusan untuk merokok kemungkinan disebabkan oleh faktor yang berbeda sehingga mendeterminasi jumlah rokok yang dikonsumsi (Manning *et al* 1981, Duan *et. al* 1983) yang ditemukan pada kasus di Amerika Serikat; (2) Jumlah rokok yang dikonsumsi tidak berdistribusi normal dan keputusan untuk merokok adalah data biner (ya/tidak).

Model ini mempunyai dua bagian yang setiap bagiannya menggunakan alat analisis regresi. Regresi yang pertama akan mengestimasi keputusan seseorang atau rumah tangga yang merokok dan yang tidak, sehingga metode limited dependen dengan probability model (probit) akan diaplikasikan. Sedangkan regresi yang kedua menggunakan metode OLS dan akan menggunakan sampel dari rumah tangga yang merokok. Secara detail metode analisis data akan dipaparkan sebagaimana berikut:

3.5.2.a. First Step Model (Analisis Probit)

Masalah dalam bidang mikroekonomi banyak ditemukan dalam data yang tersensor (Greene, 1990). Salah satunya adalah pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi rokok. Karena tidak setiap rumah tangga mengkonsumsi rokok, sehingga banyak ditemukan pengeluaran rumah tangga yang bernilai nol (data diskrit) dan yang tidak nol (data rasio). Data tersensor mempunyai ciri yang lain yaitu sebagian nilai dari suatu rentang tertentu diubah menjadi nilai tunggal (Greene, 1990). Apabila

sebagian data diskrit dan sebagian lagi data kontinyu ditemukan pada variabel tak bebas yang hal tersebut menunjukkan data campuran (*mixture*), maka data tersebut bisa dikatakan data tersensor (Zain, 1997).

Regresi logistik adalah sebuah metode analisis statistik yang digunakan untuk menggambarkan variabel independen dan variabel dependen yang mempunyai dua atau lebih kategori, dengan variabel independen yang berskala kategorik maupun interval (Hosmer and Lemeshow, 1989). Model Probit adalah suatu teknik analisis regresi yang digunakan untuk mengestimasi kemungkinan sebuah peristiwa dengan variabel independen yang berskala biner. Metode ini menggunakan fungsi distribusi kumulatif (*Cumulative Distribution Function*) yang berguna untuk memprediksi kecenderungan peluang sebuah variabel independen (Vasisht, 2000). Hann (2008) menyatakan bahwa semakin besar jumlah sampel maka akurasi dari model probit akan semakin meningkat. Berikut adalah formulasi model Probit secara umum:

$$\Pr(y = 1) = \Phi(\beta'x) \int_{-\infty}^{\beta'x} \frac{1}{\sqrt{2\pi}} \exp\left(-\frac{1}{2}z^2\right) dz$$

$$\Pr(y = 0) = 1 - \Phi(\beta'x)$$

$$E(y|x) = 0 \times (1 - \Phi(\beta'x)) + 1 \times \Phi(\beta'x) = \Phi(\beta'x)$$

Dimana:

x = Variabel Independen

β = Koefisien vektor yang berukuran $k \times 1$

Φ = standart normal *cumulative distribution function*

Untuk melakukan estimasi terhadap sampel yang merokok dan tidak merokok maka akan digunakan formulasi model Probit sebagaimana berikut:

$$P_i = \frac{1}{1 + e^{-(\beta_1 + \beta_2 x_1)}}$$

Dalam hal ini, kita tidak mengobservasi nilai P_i tetapi lebih kepada konsumsi rokok yaitu apabila responden merokok ($C=1$) dan apabila tidak merokok ($C=0$) maka akan menjadi sebagaimana

$$\Pr(C = 1) = P_i$$

$$\Pr(C = 0) = (1 - P_i)$$

Beberapa uji yang digunakan yaitu uji G untuk menguji apakah ada pengaruh signifikan antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan, uji Wald untuk mengetahui ada pengaruh setiap variabel dependen terhadap variabel independen secara parsial.

3.5.2.b *Second Step Model (Analisis Ordinary Least Square)*

Pada tahap kedua akan dilakukan penghitungan estimasi model penelitian empiris yang terspesifikasi sebagai berikut:

$$C = \beta_0 + \beta_1 YDI + \beta_2 PC + \epsilon_i$$

Dimana:

- CC = Konsumsi rokok selama satu bulan (Rupiah)
- YDI = Pendapatan rumah tangga (Rupiah)
- PC = Pengeluaran komplementer (kopi dan gula) (Rupiah)
- ϵ_i = *error term*

Adapun alat regresi akan digunakan dengan menggunakan teknik/metode OLS (*Ordinary Least Square*) dengan beberapa properti yang diaplikasikan yaitu Uji Statistik yang meliputi Uji t , Uji F , Uji Adjusted R^2 dan juga akan dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik merupakan uji yang digunakan untuk melihat sifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) atau memenuhi persyaratan-persyaratan dalam asumsi klasik. Terdapat lima uji terhadap penyimpangan dalam asumsi klasik yaitu meliputi uji heterogenitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, uji normalitas dan uji linearitas.

1. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas pada penulisan ini dilakukan dengan uji *white* dengan menggunakan perbandingan nilai probabilitas $Obs*Rsquared$ dengan α (derajat kepekaan) sebesar 5%. Jika hasil perhitungan ternyata (probabilitas $Obs*Rsquared$) $< (\alpha=5)$ maka terdiagnosa masalah heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika hasil perhitungan ternyata (probabilitas $Obs*Rsquared$) $> (\alpha=5)$ maka tidak terdiagnosa masalah heteroskedastisitas.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Breusch – Godfrey* yakni dengan membandingkan nilai probabilitas F-hitung dengan dengan α (derajat kepekaan) sebesar 5%. Jika hasil perhitungan ternyata (Probabilitas F-hitung) $< (\alpha=5)$ maka terjadi masalah autokorelasi. Sebaliknya, jika hasil perhitungan ternyata (Probabilitas F-hitung) $> (\alpha=5)$ maka diagnosa menunjukkan tidak terjadi masalah autokorelasi.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melakukan estimasi *correlation matrix* dengan batas terjadi korelasi antar variabel independen sebesar 0,80. Diagnosa uji multikolinearitas menunjukkan positif apabila terdapat hubungan linear sempurna pada sebagian atau bahkan semua variabel independen sehingga dikhawatirkan variabel independen tidak dapat berpengaruh dan tidak dapat menjelaskan variabel independen.

4. Uji Normalitas

Pengujian normalitas pada penulisan ini dilakukan melalui uji *Jarque Berra* dengan menggunakan perbandingan nilai probabilitas Jarque Berra dengan α (derajat kepekaan) sebesar 5%. Jika hasil perhitungan ternyata (Probabilitas Jarque Berra) $< (\alpha=5)$ maka data tidak berdistribusi normal. Sebaliknya, jika hasil perhitungan ternyata (Probabilitas Jarque Berra) $> (\alpha=5)$ maka data berdistribusi normal.

5. Uji Linearitas

Pengujian linearitas pada penulisan ini dilakukan melalui *Ramsey Reset* dengan menggunakan perbandingan nilai probabilitas F-statistik dengan α (derajat kepercayaan) sebesar 5%. Jika hasil perhitungan ternyata (Probabilitas F-statistik) $< (\alpha=5)$ maka variabel model tersebut tidak linear. Sebaliknya, jika hasil perhitungan ternyata (Probabilitas F-statistik) $> (\alpha=5)$ maka variabel model tersebut linear.

3.6 Definisi Operasional

Untuk menjelaskan batasan-batasan penelitian maka dibuat definisi operasional untuk menjawab pertanyaan penelitian sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Terdapat dua pertanyaan penelitian yaitu mengetahui karakteristik rumah tangga miskin, mengetahui pengaruh pendapatan dan pengeluaran komplementer terhadap konsumsi rokok rumah tangga miskin.

1. Konsumsi rokok rumah tangga miskin (CC) merupakan total pengeluaran konsumsi rokok rumah tangga miskin selama 1 bulan. Satuan yang digunakan adalah Rupiah (Rp)
2. Pendapatan (YDI) merupakan pendapatan total didalam rumah tangga baik dari kepala keluarga atau anggota keluarga yang lain yang bekerja. Pendapatan dihitung dari akumulasi pengeluaran harian atau mingguan yang diproyeksikan menjadi pendapatan satu bulan. Satuan yang digunakan adalah Rupiah (Rp).
3. Pengeluaran komplementer (PC) merupakan pengeluaran barang lain atau pelengkap untuk mengkonsumsi rokok yaitu kopi dan gula. Pengeluaran komplementer dihitung selama satu bulan. Satuan yang digunakan adalah Rupiah

3.7 Limitasi Penelitian

1. Konsumsi rokok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh antara konsumsi rokok dengan pendapatan, pengeluaran barang lain/komplementer;